



UNIVERSITAS INDONESIA

PERJUANGAN ŠUXOV DALAM NOVEL *ОДИН ДЕНЬ ИВАНА ДЕНИСОВИЧА / ODIN DEN' IVANA DENISOVIČA/ SEHARI DALAM HIDUP IVAN DENISOVIČ* KARYA ALEKSANDR SOLŽENICYN DAN MINKE DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER (SEBUAH STUDI BANDINGAN)



SKRIPSI

**INSANI UTAMI IHTIYANTI
0705120286**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI RUSIA
DEPOK
JANUARI, 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

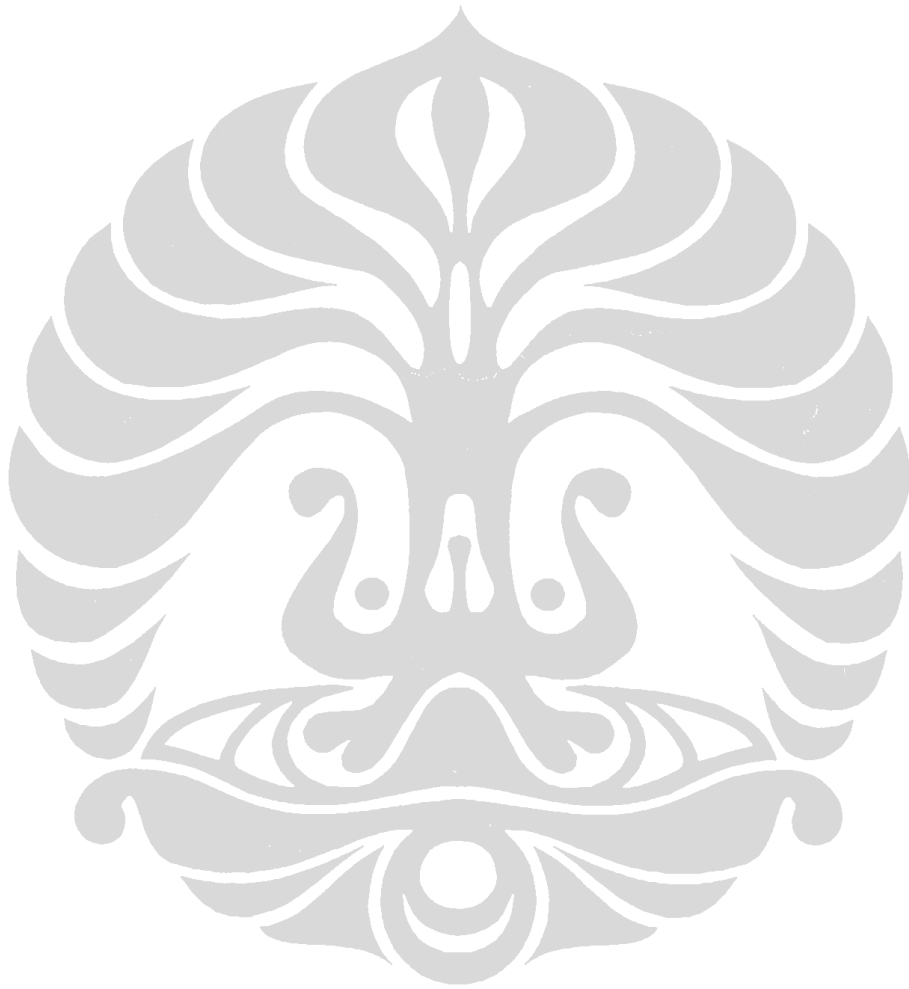
PERJUANGAN ŠUXOV DALAM NOVEL *ОДИН ДЕНЬ ИВАНА ДЕНИСОВИЧА* / *ODIN DEN' IVANA DENISOVIČA* / *SEHARI DALAM HIDUP IVAN DENISOVIČ* KARYA ALEKSANDR SOLŽENICYN DAN MINKE DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER (SEBUAH STUDI BANDINGAN)

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**INSANI UTAMI IHTIYANTI
0705120286**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI RUSIA
DEPOK
JANUARI, 2010**



*Persembahan untuk Mama & Papa
Kalian selalu menjadi sumber inspirasiku...*

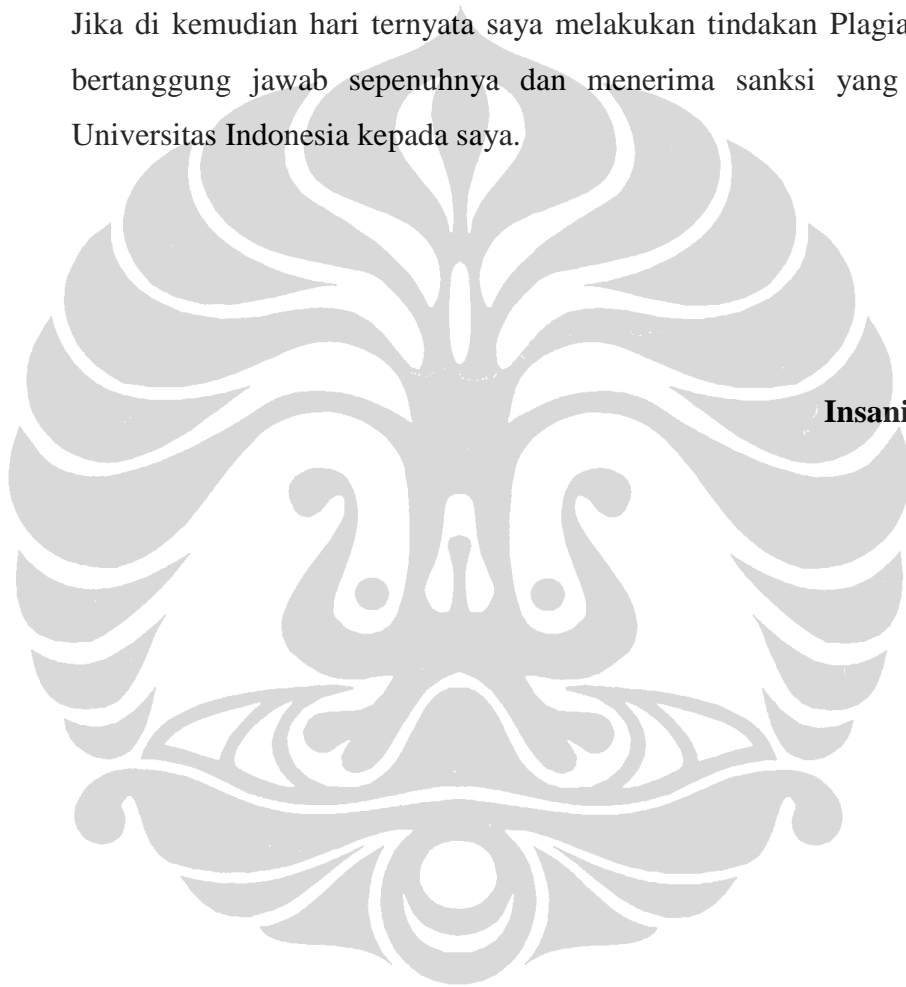
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok,

Insani Utami Ihtiyanti



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Insani Utami Ihtiyanti

NPM : 0705120286

Tanda Tangan :

Tanggal :

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Insani Utami Ihtiyanti
NPM : 0705120286
Program Studi : Rusia
Judul : Perjuangan Šuxov dalam Novel *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Deniša* sehari dalam hidup Ivan Denisovič karya Aleksandr Solženicyn dan Minke dalam Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Studi Bandingan)

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Rusia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : Mina Elfira, M.A. ()

Pembimbing II : Banggas Limbong, M.Hum. ()

Penguji : Thera Widyastuti, M.Hum. ()

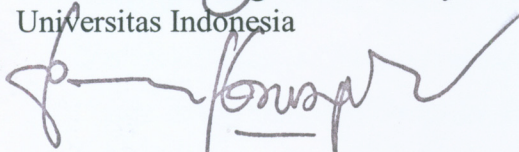
Ketua Sidang : Dr. Zeffiry Alkatiri ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 12 Januari 2010

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP 131 882 265

KATA PENGANTAR

Saya bersyukur kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat merampungkan skripsi Perjuangan Šuxov pada Novel *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisovič/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič* karya Aleksandr Solženicyn dan Minke pada Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Studi Bandingan) ini tepat pada waktunya. Saya menyadari, skripsi yang saya tulis ini bukan merupakan suatu yang *instant*. Ini buah dari suatu proses yang relatif panjang, menyita segenap tenaga dan pikiran. Penulisan skripsi ini saya lakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Rusia pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Tanpa segenap motivasi, kesabaran, kerja keras, dan do'a – mustahil saya sanggup untuk menjalani tahap demi tahap dalam kehidupan akademik saya di FIB UI. Saya juga menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, ucapan terima kasih yang tak terhingga, wajib saya berikan kepada:

1. Ibu Mina Elfira, M.A, Ketua Program Studi Rusia sekaligus pembimbing satu dan Bapak Banggas Limbong M.Hum. selaku pembimbing dua, yang telah berkenan membimbing saya dalam penulisan skripsi selama 2 (dua) semester, memberikan ide-ide maupun saran-saran yang sangat membangun serta memberi dukungan moril untuk menyelesaikan skripsi ini. Betapa petunjuk dan bimbingan dari beliau telah menyadarkan saya akan pentingnya penguasaan teori serta metode kesusastraan dan karya-karya sastra Rusia dan Indonesia.
2. Ibu Thera Widyastuti, M.Hum. sebagai pembaca sekaligus penguji yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan saran dan kritik yang konstruktif agar skripsi ini menjadi lebih baik.
3. Dosen-dosen pengajar Program Studi Sastra Rusia, yang telah memberikan ilmu-ilmu kepada Saya, Ibu Prof. Dr. N. Jenny MT Hardjatno, Bapak Dr. Zeffry Alkatiri, Bapak (Alm.) Dr. Singkop Boas Boangmanalu, Bapak

Ahmad Sujai, M.A., Ibu Sari Endahwarni, M.A., Bapak Mohammad Natsir Latief, M.A., Ibu Nia Kurnia Sofiah, M.App.Ling., Bapak Ahmad Fahrurodji, M.A., Kak Sari Gumilang, S.Hum., Reynaldo de Archellie, S.Hum., dan Hendra Kaprisma, S.Hum. atas jasa beliau semua yang takkan pernah terbalaskan dalam mengajar, membimbing mahasiswa-mahasiswinya dengan pengabdian yang luar biasa. Betapa beliau semua sangat berjasa dalam menggembleng saya, terutama dalam pemahaman atas berbagai konsep dalam bahasa, sejarah, budaya dan kesusastraan Rusia. Pemikiran dan cara pandang saya dalam melihat serta memaknai berbagai persoalan mata kuliah sangat dipengaruhi oleh pemikiran mereka. Hal itulah yang sangat mendorong saya untuk belajar lebih giat lagi.

4. Bapak Ir. Dedie S. Martadisastra, S.E., M.M. dan Ibu Tientje Supartini, orang tua saya, yang telah membesarkan dan mendidik saya. Saya mutlak berterima kasih kepada beliau berdua karena hanya dengan dukungan beliau saya dapat melanjutkan pendidikan saya hingga perguruan tinggi. Saya menyadari, tanpa beliau, mustahil saya bisa menjadi seperti sekarang. Begitu banyak pengorbanan serta kasih sayang yang tak terhingga yang telah diberikan. Alma Cipta Rizki (Alma) dan Alia Citra Rizki (Alia), kedua adik kembar saya, terima kasih atas dukungannya. Kemudian, tak lupa saya ucapkan terima kasih atas dukungan moril dan materil kepada keluarga Drs. H.Taufiequrahman Ruki, S.H., serta segenap keluarga besar Suriagunawan dan Martadisastra – ucapan terima kasih juga wajib saya berikan.
5. Kawan-kawan seperjuangan semasa kuliah; Echa, Achi, Dinda, Utty, kalian adalah kawan berbagi suka dan duka ketika kuliah di Moscow, Rusia selama 5 bulan dan sudah seperti keluarga bagi saya. Chitra dan Ratih (bibien) yang kerap kali direpotkan oleh saya dalam mengerjakan tugas dan menyelesaikan persoalan, kalian selalu ada untuk saya. Fachri dan Dimas, yang selalu memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi saya. Siffa, Rieke, Lia, Lidya, Ayu, Elma (Dom-Dom), Nasya, Lusy, Era, Wishnu, Aul, Moko, Said, Ewa, Bia, Denny, Rahman, Witha, Pumay, dan Niko yang telah berjuang bersama dari semester awal sampai akhir, terima kasih atas persahabatan yang

telah kalian berikan. Terima Kasih Kawan! Semoga persahabatan kita tak lekang oleh waktu.

6. Teman-teman Alumni 2003, Alumni 2004, dan Adik-adik Angkatan 2006, dan 2007 Program Studi Rusia yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
 7. Teman-teman terdekat saya, Diah (Day), sahabat yang selalu ada dalam suka maupun duka, selalu memberikan saran-saran, semangat, dan kritik yang membangun serta menghibur ketika dunia sedang tak berpihak pada saya, Pipit, terima kasih atas bantuan dan persahabatannya, Yulia, Madina, Rasti, Herman (Qitink), Kemal, Chovendra, Reza, dan Wiwi yang selalu memberikan dukungan kepada saya dalam penyelesaian skripsi ini. Kemudian kepada Wangsa Prakarsa Wardhana (Caca) dan Mama Een atas dukungannya pada saat proses awal penyusunan skripsi ini, Keluarga Sohi Bunyamin, atas nasehat-nasehat yang telah diberikan yang akan selalu terpatri di hati saya, Reza Vahlefi (Aa), Septiandi, Hendra Susanto, dan Gilang Ellandy, terima kasih atas dukungannya.
 8. Diki Arbianto, S.P., M.M. teman yang selalu menyemangati, memberikan dukungan, dan memberikan pengalamannya agar saya dapat selalu optimis dalam menghadapi kesulitan penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas bantuan, pengertian, kesabaran, dan kasih sayangmu.
 9. Serta seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini
- Tentu tetap ada kekeliruan dan kurang sempurna dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat saya harapkan dari semua pihak guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga bermanfaat.

Depok, Januari 2010

Insani Utami Ihtiyanti

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Insani Utami Ihtiyanti
NPM : 0705120286
Program Studi : Rusia
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Perjuangan Šuxov dalam Novel *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič* karya Aleksandr Solženicyn dan Minke dalam Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Studi Bandingan)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :

Pada tanggal :

Yang menyatakan

(Insani Utami Ihtiyanti)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
SISTEM TRANSLITERASI	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Permasalahan	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Metode Penelitian dan Pendekatan	7
1.5 Landasan Teori	9
1.6 Sumber Data	10
1.7 Sistematika Penulisan	11
BAB 2 KEPENGARANGAN ALEKSANDR SOLŽENICYN DAN PRAMOEDYA ANANTA TOER	12
2.1 Aleksandr Isaevič Solženicyn	15
2.2 Pramoedya Ananta Toer	23
BAB 3 ANALISIS BANDINGAN PERJUANGAN ŠUXOV DAN MINKE	31
3.1 Perjuangan Šuxov	32
3.1.1 Perjuangan Mendapatkan Makanan	32
3.1.2 Perjuangan Mendapatkan Kehangatan	41
3.1.3 Perjuangan Menyiasati Pekerjaan	45
3.1.4 Perjuangan Menghadapi Kehidupan Kamp	47
3.2 Perjuangan Minke	48
3.2.1 Perjuangan Kaum Wanita	49
3.2.2 Perjuangan Hak Asasi Manusia	50
3.2.3 Perbandingan Perjuangan antara Novel <i>Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič</i> dan Novel <i>Bumi Manusia</i> ..	55
BAB 4 KESIMPULAN	58
DAFTAR REFERENSI	60

SISTEM TRANSLITERASI

No.	Bahasa Rusia	Transliterasi	Realisasi
1.	А а	A	[a]/[ɑ]
2.	Б б	B	[b]/ [b']
3.	В в	V	[v]/ [v']
4.	Г г	G	[g]/ [g']
5.	Д д	D	[d]/ [d']
6.	Е е	E	[(j)e]/ [i]
7.	Ё ё	Ě	[(j)o]/ [io]
8.	Ж ж	Ž	[ž]
9.	З з	Z	[z] / [z']
10.	И и	I	[i] / [i]
11.	Й й	J	[j]
12.	К к	K	[k] / [k']
13.	Л л	L	[l]/ [l']
14.	М м	M	[m] / [m']
15.	Н н	N	[n] / [n']
16.	О о	O	[o]/ [ɑ]
17.	П п	P	[p] / [p']
18.	Р р	R	[r] / [r']
19.	С с	S	[s] / [s']
20.	Т т	T	[t] / [t']
21.	У у	U	[u]
22.	Ф ф	F	[f] / [f']
23.	Х х	X	[x]
24.	Ц ц	C	[ts]/ [t's']
25.	Ч ч	Č	[tš]/ [t's']
26.	Ш ш	Š	[š]/ [š']
27.	Щ щ	Šč	[sčš]
28.	Ъ ъ	“	penanda keras
29.	Ы ы	Y	[y]
30.	Ь ь	‘	penanda lunak
31.	Э э	Ě	[e]/ [ɛ]
32.	Ю ю	Ju	[(j)u]
33.	Я я	Ja	[(j)a]

Sumber: Barrensten, A.A dkk. *Russische Gramatika*. (Amsterdam: Universiteit Van Amsterdam, 1976) hlm.33-35

ABSTRAK

Nama : Insani Utami Ihtiyanti
Program Studi : Rusia
Judul : Perjuangan Šuxov dalam Novel *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič* karya Aleksandr Solženicyn dan Minke dalam Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Studi Bandingan)

Skripsi ini bertujuan untuk membandingkan perjuangan Šuxov dalam Novel *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič* karya Aleksandr Solženicyn dan Minke dalam Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Salah satu teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori sastra bandingan menurut Remak kemudian metode yang digunakan adalah deskriptif analisis, dimana penulis mendeskripsikan perjuangan Šuxov dan perjuangan Minke kemudian membandingkan perjuangan kedua tokoh tersebut. Dari analisis yang telah dilakukan penulis menyimpulkan bahwa Aleksandr Solženicyn dalam Novel *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič* dan Pramoedya Ananta Toer dalam Novel *Bumi Manusia* sama-sama memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan meskipun latar belakang dan ideologi kedua pengarangnya berbeda.

Kata-kata kunci:

Perjuangan, *Один День Ивана Денисовича*, Aleksandr Solženicyn, *Bumi Manusia*, Pramoedya Ananta Toer, nilai-nilai kemanusiaan, ideologi.

ABSTRACT

Name : Insani Utami Ihtiyanti
Study Program : Russian Studies
Title : Šuxov's struggle in the novel *Один День Ивана Денисовича / Odin Den 'Ivana Denisoviča / One Day in the life of Ivan Ivan Denisovič* by Aleksandr Solženicyn and Minke's in the novel *This Earth of Mankind* by Pramoedya Ananta Toer (A comparative study)

The focus of this research is to compare Šuxov struggle in *Один День Ивана Денисовича/ Odin Den 'Ivana Denisoviča/ One Day in the Life of Ivan Denisovič* by Aleksandr Solženicyn and Minke in *This Earth of Mankind* by Pramoedya Ananta Toer. One of the theory used in this thesis is comparative literature's theory by Remak and afterwards the method is descriptive analysis where the author described Šuxov and Minke's struggles and afterwards compared them both. From the analysis which writer have done, it can be concluded that Aleksandr Solženicyn in *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič* and Pramoedya Ananta Toer in *This Earth of Mankind* are both struggling for humanity's values although they have a different background and ideology.

Key words:

Struggle, *Один День Ивана Денисовича*, Aleksandr Solženicyn, *This Earth of Mankind*, Pramoedya Ananta Toer, humanity's values, ideology.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan sebuah karya seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Sastra juga dapat dikatakan sebagai ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.¹ Sehingga dapat dikatakan bahwa sastra dapat menjadi sarana bagi manusia untuk menyampaikan ideologi, pendapat, pemikiran, dan gagasan melalui bahasa yang indah.

Hal pengungkapan ide dan gagasan dalam karya sastra ini terkadang mengalami benturan-benturan kepentingan. Dalam hal ini sastrawan berhadapan dengan masyarakat pembaca dengan segala kepentingannya. Wajar jika sastrawan tidak hanya menuntut bebas berkarya tetapi juga dituntut tanggung jawabnya pada masyarakat pembaca. Kadar tanggung jawab sosial ini berubah-ubah, sangat tergantung pada masyarakatnya. Justru disini dirasakan adanya benturan-benturan kepentingan yang tidak dapat didamaikan.

Tanggung jawab sosial seorang sastrawan tidak hanya terhadap masyarakat pembaca itu sendiri. Dalam bentuk pemerintahan tertentu, seringkali tanggung jawab sosial tersebut telah dimuati kepentingan penguasa. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa karya sastra memiliki efek tertentu kepada pembaca, baik efek yang berkaitan dengan kenikmatan estetik, pendidikan, maupun sejenis emosi tertentu.² Efek pendidikan dan membangkitkan emosi inilah yang dikhawatirkan penguasa dapat mengganggu ketentraman kehidupan sosial-politik. Sehingga akhirnya pemerintah membatasi kreatifitas dan kebebasan pengarang melalui aturan kandungan cerita dalam karya sastra.

Dalam sejarah perkembangan kesusasteraan Rusia intervensi penguasa kepada sastrawan sudah sering terjadi. Permasalahan yang dilarang pada dasarnya

¹ Jakob Sumardjo dan Saini K. M, *Apresiasi Kesusasteraan*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm.3.

² M.H. Abrams, *A Glossary of Literary Terms*, (Fort Worth: Holt, Rinehart and Winston, Inc, 1988), hlm.39.

sama, baik pada masa pemerintah Tsar Rusia maupun pada masa pemerintahan Soviet Komunis. Bahwa dilarang mengungkapkan dan mengusik sesuatu yang sudah menjadi bagian sakral dan dogmatis, seperti kebijaksanaan partai yang absolut.³ Akibatnya terjadi pemasungan kreativitas dan hasil karya para sastrawan lebih cenderung merupakan karya pesanan.

Namun, hal ini tidak menyurutkan beberapa pengarang untuk tetap menyampaikan ide dan gagasannya sekalipun itu bertentangan dengan aturan dan ideologi pemerintah. Akibatnya sastrawan yang pemikirannya tidak sejalan dengan ideologi pemerintah atau tidak menuruti peraturan dan pembatasan pemerintah mengenai penciptaan karya sastra akhirnya dihukum, baik dipenjara, dibuang maupun dipekerjapaksakan. Sastrawan yang pernah diperlakukan seperti itu adalah Aleksandr Sergeevič Puškin, Ivan Sergeevič Turgenev, Fëdor Mixajlovič Dostoevskij, Aleksandr Isaevič Solženicyn dan Boris Leonidovič Pasternak.⁴

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa kedudukan sastrawan pada kesusastraan Rusia cukup penting. Sebab mereka tidak saja berperan sebagai sastrawan, tetapi juga sebagai intelektual yang menuangkan konsep pemikirannya lewat media sastra.⁵

Salah satu sastrawan Rusia yang terkenal dalam menuangkan pemikirannya yang dianggap dapat membahayakan ketentraman kehidupan sosial politik pemerintah yang sedang berkuasa pada karyanya adalah Aleksandr Isaevič Solženicyn (selanjutnya hanya akan disebut Solženicyn). Novelnya selalu dilarang di kamp-kamp konsentrasi, meskipun diluar kamp tersedia. Namun dipertengahan tahun 1960-an novel-novel karyanya menjadi terlarang di negara Uni Soviet dan diam-diam ditarik dari berbagai perpustakaan⁶.

Solženicyn diluar negaranya dianggap dan dikenal sebagai tokoh humanis, tetapi di dalam negaranya malah sebaliknya. Oleh pemerintah komunis Solženicyn dianggap tokoh pembangkang yang anti terhadap humanisme versi

³ Zeffry Alkatiri, *Dari Pushkin sampai Perestroika: Konflik Nilai dalam Sejarah Perkembangan Sastra Rusia Abad 19-20*, (Depok: Fakultas Sastra UI, 1999), hlm. 191.

⁴ *Ibid.*, hlm. 149.

⁵ Zeffry Alkatiri, *Op. Cit.*, hlm. 149.

⁶ Claudia D. Johnson, *The Social Impact of the Novel: A Reference Guide*, (Greenwood Publishing Group, 2002), hlm. 211

Marxisme-Leninisme.⁷ Hal ini dikarenakan Solženicyn mengungkapkan keburukan pemerintahannya. Ia mengkritisi kebijakan pemerintah yang menindas hak-hak asasi manusia dan ia menggunakan media sastra sebagai sarana perlawanannya.

Karya Solženicyn yang menurut penulis mewakili perjuangannya melawan sistem yang menindas dan mengekang kebebasan manusia adalah *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič*. Hal ini dibuktikan dengan penganugerahan Hadiah Nobel Sastra terhadap karya ini pada tahun 1970 karena dinilai novel tersebut mengangkat sisi kemanusiaan sebuah perjuangan melawan ketertindasan⁸. Hadiah Nobel ini tidak langsung diterima oleh Solženicyn, baru empat tahun kemudian yakni pada tahun 1974 ia menerima Hadiah Nobel tersebut. Hal ini berkaitan dengan isu-isu bahwa Hadiah Nobel tersebut dinilai berdasarkan unsur-unsur kepentingan politik bukan murni kesusastraan⁹.

Novel Solženicyn yang berjudul *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič* terbit pada pertengahan November 1962 setelah sebelumnya melalui berbagai rintangan.¹⁰ Novel ini merupakan salah satu novel yang sangat kontroversial pada Abad ke-20. Sisi kontroversial dari novel ini menurut penulis adalah penggambaran kondisi kehidupan di dalam kamp kerja paksa pada saat pemerintahan Stalin. Pengungkapan ini tentu menjadi kontroversial karena seperti kita ketahui bahwa negara Uni Soviet dengan partainya menganut sistem politik yang otoriter sehingga semua perilaku masyarakat harus sesuai dengan kebijakan partai. Salah satu kebijakan yang berkaitan dengan hal itu adalah penciptaan karya sastra haruslah berdasarkan kepada pendidikan komunis terhadap rakyat banyak. Novel ini tidak sejalan dengan tujuan partai tersebut malah menggambarkan pencitraan yang negatif tentang pemerintahan Stalin lewat kehidupan kamp kerja pakasanya.

⁷ Zeffry Alkatiri, *Op.Cit.*, hlm 126.

⁸ The Nobel Foundation, "All Nobel Laureates in Literature" mengunduh dari http://nobelprize.org/nobel_prizes/literature/laureates/ (tanggal 4 November 2009 pukul 22:10 WIB)

⁹ Dian R. Basuki, "Lelaki Bermisai yang Mengubah Nasib Solženicyn" mengunduh dari <http://www.tempointeractive.com/hg//2008/08/31/brk,20080831-133055.id.html> (tanggal 14 November 2009 pukul 13:39 WIB)

¹⁰ David Aikman, *Great Souls: Six Who Changed the Century*, (Maryland: Lexington Books, 2003), hlm.161.

Ceritanya berdasarkan pada pengalaman pribadi Solženicyn di kamp kerja paksa Siberia, Rusia.¹¹ Novel tersebut menceritakan kehidupan seorang mantan tentara Rusia dalam Perang Dunia II yang setelah lolos dari penangkapan Jerman, kemudian dipenjarakan oleh pemerintahan Uni Soviet dengan alasan bahwa ia terkait dengan musuh. Walaupun dia berpikir bahwa dia tidak akan pernah keluar dari penjara hidup-hidup, dia tidak menyerah, tidak putus asa dan tetap berjuang.

Ciri-ciri kesusastraan seperti di atas, dapat juga kita temui dalam Kesusastraan Indonesia. Tokoh yang paling mewakili adalah Pramoedya Ananta Toer (selanjutnya hanya akan disebut Pramoedya). Pramoedya adalah sosok fenomenal dalam sejarah kesusastraan Indonesia. Ada beberapa hal yang menyebabkan sastrawan ini menjadi demikian. Pertama, Pramoedya adalah seorang pengarang terbaik prosa Indonesia. Dunia internasional pun mengakuinya sehingga ia pernah dicalonkan sebagai pemenang Hadiah Nobel dari Indonesia. Kedua, keterlibatannya dalam organisasi Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) menyebabkan ia pernah menjadi sosok angkara pada zaman organisasi itu berjaya, paling tidak bagi kelompok Manifes Kebudayaan, kelompok seniman yang berseberangan dengannya. Ketiga, pada zaman orde baru berjaya, ia harus menjalani nasib sebaliknya dari apa yang ia jalani pada masa sebelumnya: mendekam di Pulau Buru. Buku-bukunya pun tidak boleh beredar di Indonesia. Keempat, ia menerima Hadiah Magsaysay, tetapi hal ini menimbulkan pro-kontra di kalangan sastrawan.¹²

Salah satu karya Pramoedya yang dinilai pemerintah mengandung pemikiran yang bertentangan dengan ideologi pemerintah pada masa itu adalah *Bumi Manusia*. *Bumi Manusia* diterbitkan pertama kali pada tahun 1981¹³. Novel ini sempat dilarang beredar oleh jaksa agung pada tahun yang sama dengan tuduhan mempropagandakan ajaran-ajaran Marxisme-Leninisme.¹⁴ Novel ini dapat dikaitkan dengan perjuangan seseorang dalam menuntut hak asasi manusia dan melawan ketertindasan.

¹¹ Claudia D. Johnson, *Op. Cit.*, hlm. 210.

¹² Putu Wijaya, "Pram" dalam E. Ulrich Kratz (penyusun), *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2000), hlm.884.

¹³ Pramoedya Ananta Toer, *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2001), hlm. 218.

¹⁴ Syaldi Sahude, "Bumi dan Manusia" mengunduh dari <http://sekitarkita.com/2009/05/bumi-dan-manusia/> (tanggal 4 November 2009 pukul 21.38 WIB)

Novel *Bumi Manusia* menceritakan bahwa manusia hanya dinilai berdasarkan darahnya, bukan berdasarkan nilai manusia itu sendiri. Darah disini diartikan sebagai kelahiran dari bangsa apa, apakah itu bangsa Belanda, bangsa Indonesia atau biasa disebut pribumi di buku ini, atau campuran diantara keduanya. Seburuk-buruknya orang kulit putih/Belanda/Totok, masih mungkin mendapatkan hak-haknya dan dilindungi hukum. Sedangkan, kerap kali pribumi menemui jalan buntu ketika harus menghadapi orang Belanda di jalur hukum. Hal itu tercermin di dalam kasus Minke dan Nyai Ontosoroh yang bersuamikan orang Belanda totok dalam mempertahankan putrinya Annelies Mellema ketika akan di bawa ke negeri Belanda. Minke digambarkan sebagai tokoh pribumi yang mampu memecah opini masyarakat bahwa pribumi bisa juga pintar dan berbuat sesuatu, tidak lantas hanya berdiam diri dan pasrah terhadap nasib yang diterimanya. Minke seolah-olah tidak mudah putus asa dan pantang menyerah, dia bahkan berjuang dengan daya dan upayanya sendiri dan sesekali dibantu oleh teman-temannya untuk menuntut apa yang menjadi haknya.

Menurut penulis, novel *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič* dan *Bumi Manusia* tersebut memiliki beberapa kesamaan yang dapat dibandingkan seperti tema perjuangan yang mendominasi cerita novel tersebut. Pemikiran pengarang yang bertolak belakang, yakni Solženicyn yang anti komunis dengan Pramoedya yang komunis dapat menghasilkan karya sastra yang sama-sama memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Kesamaan ini menurut penulis terjadi karena adanya latar belakang penulisan di situasi sosial yang sama seperti dalam teori H.R. Jauss yang mengatakan kesamaan sejarah dan sosial dapat menyebabkan kesamaan dalam karya sastra.

Sehingga sangat dimungkinkan terjadi persamaan antar keduanya karena pada saat penulisan novel *Один день Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič*, sang pengarang Solženicyn di tahan di kamp konsentrasi Gulag bersama tahanan-tahanan lain tanpa proses pengadilan. Sementara di Indonesia novel *Bumi Manusia* adalah karya yang ditulis Pramoedya saat ia berada di Pulau Buru bersama ribuan orang lainnya yang dituduh menjadi anggota partai terlarang (Partai Komunis Indonesia/PKI) pasca

dijatuhkannya Soekarno oleh Jendral Soeharto dalam sebuah kudeta.¹⁵ Keduanya sama-sama berada dalam penjara khusus dengan pemerintahan yang otoriter.

Pada saat penelusuran kepustakaan penulis menemukan skripsi lain yang memakai sumber primer yang sama. Skripsi tersebut adalah “*Sehari Dalam Hidup Ivan Denisovič* sebagai Sebuah Kritik Sosial” karya Ferdinand Sinaga (Skripsi Sarjana Fakultas Sastra UI, 1995). Pada skripsi ini Sinaga hanya menganalisis kritik sosial dan kaitan latar belakang cerita novel tersebut terhadap pemerintah pada masa itu dan tidak membandingkannya dengan novel karya pengarang Indonesia. Sedangkan “Realisme sosial dalam tokoh Pelagia Nilovna dalam novel *MATb/MAT/Ibu* Karya Maxim Gorki dan Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer : Sebuah Studi Bandingan” karya Dian Trihesti (Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, 2008) menganalisis ide-ide realisme sosialis dalam tokoh Pelagia Nilovna dan tokoh Nyai Ontosoroh dengan metode bandingan. Skripsi ini membandingkan pengarang yang memiliki keterkaitan pemikiran, yakni Pramoedya terpengaruh oleh Gorki melalui pemikiran-pemikiran Marxisme-Leninismenya.

Namun untuk kali ini, penulis ingin melanjutkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ferdinand Sinaga dan Dian Trihesti dengan fokus yang berbeda. Penulis akan menganalisis perjuangan melawan ketertindasan dalam novel *Один День Ивана Денисовича/Odin Den’ Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič* karya Aleksandr Solženicyn dan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang kedua pengarangnya mempunyai pemikiran dan latar belakang berbeda namun sama-sama memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga penulis mengharapkan penelitian yang dilakukan dapat menambah wawasan penulis lain khususnya dan pembaca pada umumnya serta ikut memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan.

1.2 Permasalahan

Penulis menemukan adanya perjuangan melawan ketertindasan yang diusung oleh tokoh Šuxov dalam novel *Один День Ивана Денисовича/Odin Den’*

¹⁵ Mochammad Asrori, “Mengenang Pramoedya Ananta Toer, Membaca Bumi Manusia” mengunduh dari <http://warungfiksi.net/mengenang-pramoedya-ananta-toer-membaca-bumi-manusia/> (tanggal 12 November 2009 pukul 22.21 WIB)

Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič karya Aleksandr Isaevič Solženicyn dan tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer sehingga perlu diteliti lebih lanjut bagaimana perjuangan melawan ketertindasan yang tercermin pada kedua tokoh dari pengarang yang pemikirannya berseberangan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan perjuangan dalam novel *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič* karya Aleksandr Isaevič Solženicyn dengan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

1.4 Metode Penelitian dan Pendekatan

Metode yang digunakan dalam membandingkan novel *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič* dengan novel *Bumi Manusia* adalah metode deskriptif analisis. Penggunaan metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang dianalisis.¹⁶ Metode penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Metode ini tidak semata-mata hanya menguraikan tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan.¹⁷

Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik, yaitu penulis bisa menganalisis dari unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam kedua karya sastra tersebut. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud, misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.¹⁸ Namun analisis unsur intrinsik dalam skripsi ini dibatasi hanya pada temanya saja yang terdapat dalam novel *Один День Ивана Денисовича/Odin*

¹⁶ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta:Pustaka Jaya, 1988),hlm.65.

¹⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 53.

¹⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*,(Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1995), hlm.23

Den' Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič dan Bumi Manusia. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.¹⁹ Unsur ekstrinsik yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah keadaan di lingkungan pengarang seperti sejarah, ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.²⁰

Dalam penelitian ini, penulis menempuh beberapa langkah. Pertama, penulis menyaring dan menentukan kalimat-kalimat/ Pernyataan tokoh utama dalam novel *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča/Se hari dalam Hidup Ivan Denisovič dan Bumi Manusia* yang sesuai dengan tema perjuangan. Kedua, melakukan analisis untuk menunjukkan bagaimana unsur intrinsik yakni tema melalui pernyataan-pernyataan tokoh utamanya dapat memaparkan pandangan hidup dan cita-cita pengarang terhadap kehidupan pada masa itu maupun masa yang akan datang. Ketiga, penulis membuat pemaparan tentang tema perjuangan seperti apa yang ingin ditampilkan pengarang dalam novel *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič dan Bumi Manusia*. Kemudian, dari hasil pemaparan dan pengelompokan tema perjuangan yang ingin ditampilkan, penulis akhirnya membandingkan persamaan dan perbedaan dari tema perjuangan yang didapat. Hal ini tentu saja dikaitkan dengan unsur-unsur ekstrinsik, seperti pandangan hidup pengarang, keadaan sejarah, ekonomi, sosial, dan politik.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Rene Wellek dan Austin Warren, *Theory of Literature*, (New York: Harcourt, Brace&World, Inc, 1956 (Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budiyo, *Teori Kesusasteraan*, (Jakarta: Gramedia, 1989)), hlm.75-135.

1.5 Landasan Teori

Dalam membandingkan tema novel *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič* dengan *Bumi Manusia*, maka penulis mengutip pengertian tema menurut Stanton²¹ dan Kenny²², yakni tema merupakan makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra.²³ Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, yang menjadi persoalan bagi pengarang. Di dalamnya terbayang pandangan hidup atau cita-cita pengarang.²⁴ Dari ketiga pendapat tentang tema, dapat disimpulkan bahwa gagasan yang dikandung sebuah cerita disebut tema. Tema ini merupakan persoalan utama dalam sebuah cerita yang didalamnya terdapat pandangan hidup pengarang.

Selanjutnya, teori sosiologi sastra juga digunakan dalam skripsi ini untuk menganalisis hubungan karya sastra dengan faktor-faktor sosial dan kultural. Sosiolog Karl Manheim pernah mengajukan teori bahwa setiap karya seni (termasuk sastra) mau tidak mau akan menyampaikan makna pada tiga tingkat yang berbeda. Pertama, tingkat *objectif meaning*, yaitu hubungan suatu karya sastra dengan dirinya sendiri; apakah karya sastra gagal atau berhasil dalam menjelmakan keindahan dan pesan yang hendak disampaikannya. Kedua, tingkat *expressive meaning*, yaitu hubungan antara karya itu dengan latar belakang psikologi penciptanya; apakah karya sastra diciptakan untuk mengenang sesuatu yang penting dalam kehidupan penciptanya. Ketiga, tingkat *documentary meaning*, yaitu makna yang berhubungan antara karya sastra dengan konteks sosial penciptaannya. Suatu karya sastra merupakan dokumen sosial tentang keadaan masyarakat dan alam pikiran, di mana suatu karya diciptakan dan dilahirkan.²⁵

Kemudian karena kedua novel tersebut dibandingkan maka penulis menggunakan beberapa teori sastra bandingan. Teori yang digunakan dalam

²¹ Robert Stanton, *An Introduction to Fiction*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1965), hlm.88.

²² William Kenny, *How to Analyze Fiction*, (New York: Monarch Press, 1966), hlm. 20.

²³ Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, (Jakarta:Pustaka Jaya, 1988), hlm. 78.

²⁴ M. Saleh Saad, "Tjataan Ketjil Sekitar Penelitian Kesusastraan" dalam Lukman Ali ed. *Bahasa dan Kesusastraan sebagai Tjerman Manusia Indonesia Baru*, (Jakarta: Gunung Agung, 1967), hlm. 118

²⁵ Karl Manheim, *Essays on Sosiologi of Culture* (London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1986), hal. 33-42.

skripsi ini adalah teori yang telah dipilih dan dirasa paling mewakili apa yang terangkum dalam kedua novel dan sasaran yang akan dibandingkan, teori tersebut merupakan pendapat Remak. Remak berpendapat bahwa “Sastra bandingan merupakan kajian sastra di luar batas sebuah negara dan kajian tentang hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain seperti seni (misalnya, seni lukis, seni ukir, senibina, seni musik), falsafah, sejarah, sains sosial (misalnya politik, ekonomi, sosiologi), sains, agama dan lain-lain. Ringkasnya, sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan”²⁶ Selanjutnya penulis juga menggunakan teori Thaha Nada yaitu batas yang memisahkan antara satu karya dengan karya sastra lain dalam bidang studi sastra bandingan adalah bahasa. Perbedaan bahasa merupakan salah satu cara kajian sastra bandingan.²⁷ Selain itu adalah penulis berpendapat bahwa teori H. R Jauss juga sesuai untuk menganalisis. Dalam pengantarnya mengenai sastra bandingan, Jauss berpendapat bahwa kesamaan sejarah dan sosial dapat menyebabkan kesamaan dalam karya sastra.²⁸

1.6 Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian adalah novel *На Изломах: Рассказы, Крохотки, Публицистика /Na Izlomax: Rasskazy, Kroxotki, Publicistika*/Di Tempat Rehabilitasi: Kumpulan Cerita, Miniatur, Tulisan Terkini dalam bahasa Rusia karya Aleksandr Solženicyn yang diterbitkan di Rusia oleh *У-Фактория/U-Faktoriya*, cetakan tahun 2008, novel *Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič* dalam bahasa Indonesia terjemahan Gayus Siagian yang diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Jaya, cetakan tahun 1976, dan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan di Jakarta oleh Lentera Dipantara, cetakan tahun 2008.

²⁶ Newton P Stallnecht dan Horst Frenz. *Sastra Perbandingan: Kaedah dan Perspektif*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1990), hlm. 1

²⁷ Dr. Thaha Nada, terj. Drs. Aliudin Mahjudin, M. A., *Sastra Bandingan*, (Depok: Fakultas Sastra UI, 1999), hlm. 9.

²⁸ S.S Praver, *Comparative Literary Studies An Introduction*, (London: 1973), hlm.54.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan secara rinci mengenai latar belakang; permasalahan; tujuan penelitian; metode penelitian dan pendekatan; landasan teori; sumber data dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan bab pembuka yang menyajikan latar belakang Solženicyn dan Pramoedya beserta karyanya. Teori sebagai landas tumpu dan metode serta pendekatan sebagai pisau analisis juga dipaparkan dalam bab ini. Bab ini merupakan pengantar bagi pembaca memahami bab-bab selanjutnya.

BAB 2 : KEPENGARANGAN

Bab ini berisi tentang kepengarangan Aleksandr Solženicyn dan Pramoedya serta kaitannya dengan kondisi sosial dan politik pada saat penulisan novel *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič* dan *Bumi Manusia*. Bab ini merupakan acuan untuk melakukan analisis pada bab berikutnya.

BAB 3 : ANALISIS BANDINGAN PERJUANGAN ŠUXOV DAN MINKE

Bab ini berisi tentang analisis perjuangan yang ada dalam tokoh Šuxov dan Minke. Kemudian membandingkan perjuangan yang ada dalam diri Šuxov dan Minke. Analisis ini menggunakan Bab 2 sebagai acuan.

BAB 4 : KESIMPULAN

Bab ini merupakan bab kesimpulan yang berisi pemaparan penulis terhadap hasil analisis yang diperoleh dari keseluruhan perbandingan perjuangan Šuxov dalam novel *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič* dengan Minke dalam novel *Bumi Manusia*.

BAB 2

KEPENGARANGAN ALEKSANDR ISAEVIČ SOLŽENICYN DAN PRAMOEDYA ANANTA TOER

Intervensi pemerintah dalam segala bidang kehidupan telah menjadi hal yang biasa dalam kehidupan bernegara. Tidak terkecuali bidang sastra. Kesusastran dijadikan alat negara untuk mendoktrinasi masyarakatnya. Alat negara disini maksudnya adalah isi dari karya sastra haruslah sejalan dengan ideologi partai. Karya sastra yang tidak sejalan dengan ideologi partai dilarang terbit atau bahkan naskah-naskahnya diberangus, ditarik dari peredaran dan pengarangnya ditangkap serta dimasukkan ke penjara, karena telah melanggar aturan yang telah ditetapkan. Namun hal tersebut tidak menyurutkan sastrawan untuk tetap mengemukakan gagasan atau pikirannya sekalipun itu bertentangan dengan ideologi pemerintah.

Penulis memfokuskan bahasanya pada kesusastran Rusia dan kesusastran Indonesia karena penulis melihat bahwa kesusastran Rusia dan kesusastran Indonesia pada periode tertentu memiliki kemiripan dalam hal intervensi pemerintah dalam segala kehidupan khususnya kesusastran. Periode Kesusastran Rusia yang berkaitan dengan hal itu dikenal dengan periode zaman Soviet (1920-1987). Sastra Soviet umumnya berisi gambaran mengenai kemenangan, kesejahteraan, dan kebenaran pemerintah. Sensor keras dilakukan bagi karya sastra yang mengkritik pemerintah. Sastra menjadi alat bagi partai komunis dan pemerintah komunis untuk memperteguh komunisme. Dalam situasi demikian amat sedikit karya-karya sastra bermutu yang muncul.²⁹

Aliran yang menonjol dalam periode sastra Soviet adalah realisme sosialis. Dalam Kongres Sastra Soviet I tahun 1934, Andrej Aleksandrovič Ždanov sebagai pemimpin sidang memberikan pengarahannya sebagai berikut:

Sudah saatnya kita menentukan suatu langkah baru dalam bidang sastra sesuai dengan keinginan Komrad Stalin, maka karya sastra hendaknya berisikan suatu kenyataan dari masyarakat sosialis. Penulis hendaknya meninggalkan ciri lama yang tidak sesuai dengan kemajuan masyarakat sosialis. Romantisme yang tidak bernas dan yang tidak memiliki karakteristik sosialis harus diharamkan. Karya sastra harus bernafaskan ideologi partai

²⁹ Ensiklopedi Nasional Indonesia, edisi 14, 1990.

yang menjadi alat kritik didaktik yang fungsional sekaligus bersifat humanis. Metode sastra yang demikian kita namakan saja Realisme Sosialis.³⁰

Dari pengarahannya ini penulis dapat menyimpulkan bahwa realisme sosialis merupakan aliran sastra yang penciptaan karya sastranya harus sejalan dengan keinginan Stalin dan ideologi partai, yakni pembangunan masyarakat sosialis. Aliran sastra selain realisme sosialis dilarang dan pengarang yang tidak mematuhi kebijakan ini mendapat hukuman, baik dimasukkan ke kamp kerja paksa atau diasingkan serta sebagian lagi berimigrasi ke luar negeri karena tidak setuju dengan kebijakan ini yang dirasa menekan kebebasan mereka.

Pada tahun 1953, setelah kematian Stalin dan kepemimpinan Soviet digantikan oleh Khrushčev, pengarang-pengarang yang pada masa Stalin dimasukkan ke dalam kamp kerja paksa dan diasingkan menjadi anak kesayangan Khrushčev. Karya-karya mereka yang berisi pengungkapan sisi buruk pemerintahan Stalin diizinkan terbit. Hal ini berkaitan dengan program destalinisasi milik Khrushčev. Salah satu pengarang yang dapat menerbitkan karyanya pada periode Khrushčev dan mendapat Hadiah Nobel Sastra yakni Aleksandr Solženicyn. Solženicyn merupakan salah satu pengarang yang tidak setuju terhadap realisme sosialis. Dia berpendapat bahwa realisme sosialis mengekang kebebasan pengarang dalam mengekspresikan karyanya karena dalam realisme sosialis karya sastra hanya boleh berisikan ideologi partai. Sehingga Solženicyn tetap menciptakan karya sekalipun isinya mengandung pemikiran yang berbeda dengan ideologi pemerintah.

Periode dalam kesusastraan Indonesia yang hampir sama seperti yang penulis jelaskan di atas diwakili oleh periode angkatan Pramoedya Ananta Toer. Kekritisan Pramoedya lewat karya-karyanya menanggapi dan mengekspresikan perkembangan zaman dalam masyarakat, membuat dirinya harus berbenturan dengan kekuasaan negara.³¹ Konsekuensinya, karya-karyanya dalam masa yang sangat panjang pada rezim Orde Baru dilarang untuk dibaca dan dinikmati. Sebaliknya, dunia internasional mengakui dan menghargai karya-karya Pramoedya. Oleh sebab pelarangan karya-karyanya di Indonesia, maka para karya

³⁰ Zeffry Alkatiri, *Op.Cit.*, hlm.100.

³¹ Putera Manuaba, "Sastra, Sastrawan, dan Negara". Sastra:Ideologi, Politik, dan Kekuasaan, (Surakarta:Muhammadiyah University Press,2000), hlm.142.

Pramoedya relatif masih sedikit di kaji oleh para pembaca. Padahal, dari berbagai penilaian yang dilakukan oleh berbagai pengamat, seperti A. Teeuw, Ariel Heryanto, Daniel Dakhidae, dan Saidi, karya-karya Pramoedya sarat dengan pemikiran tentang perjuangan martabat manusia.³²

Pramoedya menyukai karya sastrawan lain seperti Maxim Gorki, Leo Tolstoj, Anton Čekov, atau John Steinbeck. Kekaguman pada gaya bercerita Steinbeck yang detail juga mempengaruhinya dalam menulis. Tentu saja, kekaguman Pramoedya terhadap Steinbeck terjalin akibat keberpihakan sastrawan kepada nasib si lemah.³³

Kekaguman Pramoedya terhadap Maxim Gorki dibuktikan dari seringnya ia mengutip dua pernyataan penting dari Maxim Gorki, yakni ‘masyarakat harus mengetahui sejarah mereka dan jika musuh tidak mau mengalah, ia harus dihancurkan’. Pernyataan kedua memberi petunjuk yang pertama, yakni bagaimana sejarah seharusnya dimaknai. Bahwa sejarah harus disikapi sebagai sesuatu yang dialektis, sesuatu yang bisa dan boleh diubah karena nilai sebuah peristiwa dalam sejarah selalu tidak bisa lepas dari kekuasaan atau wacana tertentu yang mengukungnya. Jika ada pihak yang mengekang terciptanya wacana baru tersebut, maka musuh yang tidak mau menyerah harus dihancurkan.³⁴ Dimana nanti pada akhirnya berpengaruh dalam penulisan karyanya dan sikap Pramoedya terhadap sastrawan lain.

Maxim Gorki, melalui realisme sosialisnya banyak memberikan pengaruh pada sastrawan-sastrawan di negara lain, salah satunya adalah terhadap Pramoedya.³⁵ Pramoedya Ananta Toer adalah seorang sastrawan Indonesia dan juga anggota Lekra-yang berdiri sebagai sumber realisme sosialis-aliran baru di

³² Putera Manuaba, “Novel-novel Pramoedya Ananta Toer: Refleksi Pendegradasian dan Interpretasi Makna Perjuangan Martabat Manusia”, *Humaniora* Volume XV, No3/2003, hlm.277

³³ Syukur Ghazali, “Mengenal Wajah Indonesia melalui Penulis Realisme Sosialis Pramoedya Ananta Toer”, *Bahasa dan Seni*, Tahun 35, Nomor 1, Februari 2007, hlm.60.

³⁴ Acep Iwan Saidi, *Matinya Dunia Sastra; Biografi Pemikiran dan Tatapan Terberai Karya Sastra Indonesia*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), hlm.60-61.

³⁵ “Membaca Pramoedya dari Segala Sisi”, *Suara Merdeka*, 11 Juni 2006 mengunduh dari <http://www.suara.merdeka.com/harian/0606/11/na505.htm>. tanggal 16 Desember 2009 pukul 21.23 WIB.

Indonesia. Aliran realisme sosialis dianggap sangat erat kaitannya dengan keberadaan Lekra dan PKI.³⁶

Realisme Sosialis menurut Pramoedya, merupakan sebuah kesatuan integral dengan perjuangan umat manusia dalam menghancurkan penindasan dan penghisapan atas rakyat pekerja, yaitu buruh tani serta menghalau imperialisme-kolonialisme.³⁷

2.1. Aleksandr Isaevič Solženicyn

Aleksandr Isaevič Solženicyn dilahirkan di Kislovodsk, Rusia pada 11 Desember 1918. Ayahnya menjadi perwira artileri di gugus depan melawan tentara Jerman dan meninggal pada musim panas tahun 1918, tepat enam bulan sebelum dia lahir. Ia dibesarkan oleh ibunya, yang bekerja sebagai juru ketik di kota Rostov, dimana di kota ini dia menghabiskan seluruh masa kanak-kanak dan remajanya.³⁸

Pada tahun 1936, Solženicyn mendaftar di Universitas Rostov jurusan Matematika lalu tiga tahun kemudian yakni tahun 1939 dia mengikuti kursus korespondensi sastra di Institut Filsafat, Sastra, dan Sejarah Moskow. Dia menyelesaikan studi dan kursus pada tahun 1941.³⁹

Setelah menyelesaikan studi dan kursus pada tahun 1941, ia mengajar matematika dan fisika untuk sementara waktu, sebelum mendaftarkan diri pada angkatan bersenjata dan ditempatkan di garis depan pada bulan November 1942. Ia dipromosikan ke pangkat kapten dan dua kali di anugerahi bintang jasa untuk keberaniannya.⁴⁰

Ia tertangkap oleh lembaga sensor atas korespondensinya terhadap teman sekolahnya selama tahun 1944-1945, karena dalam korespondensinya terdapat beberapa komentar yang melecehkan Stalin. Akibatnya ia dijatuhi hukuman

³⁶ Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm.93.

³⁷ *Ibid.*, hlm.137.

³⁸ Nobel Foundation, *Nobel Lectures in Literature (1968-1980)*, (Singapore: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd., 1993), hlm.31.

³⁹ Daniel J. Mahoney, *Aleksandr Solzhenitsyn : The Ascent From Ideology*, (Amerika: Rowman & Littlefield Publishers, inc., 2001), hlm.xi.

⁴⁰ Boris Mozhaev, *'Lively' And Other Stories by Boris Mozhaev & A Memoir by Alexander Solzhenitsyn*, diterjemahkan oleh David Holohan, (Inggris: Hodgson Press, 2007), hlm.3.

delapan tahun penjara di kamp kerja paksa.⁴¹ Selama delapan tahun, dia telah berpindah dari penjara satu ke penjara lain dengan berbagai macam tipe dan aturan penjara yang berbeda. Dan di penjara itulah dia menghasilkan tulisan yang dikenal oleh masyarakat Rusia bahkan dunia.

Karya-karya Solženicyn memuat kritik dan protes terhadap ideologi dan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dia menggunakan kemampuan menulisnya untuk menuangkan pikiran-pikirannya yang kerap kali tidak sejalan dengan pemerintah, atau bahkan mengecam tindakan pemerintah di dalam karyanya. Hal ini dapat dilihat karya-karya Solženicyn baik novel, surat, pamflet atau naskah pidato.

Tidak sedikit sastrawan yang akhirnya mengikuti jejak Aleksandr Solženicyn, khususnya sastrawan Rusia yang terkumpul dalam Samizdat, seperti Anna Akhmatova, Eugene Zemyatin, Boris Zaitsev, Mark Aldanov, Ladinsky, Vasily Aksyanov, Vladimir Nabokov, Andrej Sinyavsky dan Joseph Brodsky.⁴² Samizdat adalah kelompok atau gerakan sastra bawah tanah yang menerbitkan berbagai jurnal yang dibuat oleh penulis Rusia. Samizdat merupakan alternatif jalan keluar bagi para pengarang ketika kebebasan berekspresi dalam karya dilarang.⁴³

Tulisan Solženicyn penuh dengan perjuangan terhadap penindasan, kebebasan berpendapat dan ideologi yang tidak sejalan dengan pemerintah. Kemungkinan besar akan sulit menembus penerbit resmi pemerintahan yang telah didoktrin untuk sejalan dengan visi dan misi partai. Sehingga, Samizdat merupakan alternatif lain bagi Solženicyn dan sastrawan lain yang sepaham dengan dia untuk menerbitkan karyanya.

Di luar sistem yang telah diberlakukan oleh pemerintah, seperti menerbitkan karya sastra diluar penerbit pemerintah maka akan dihukum. Hal ini tercermin dari mereka yang tertangkap mengimpor, menjual dan membeli karya-karya terlarang dari pengarang yang dianggap ideologinya tidak sejalan dengan pemerintah akan dihukum dengan dimasukkan ke penjara atau kamp kerja paksa.

⁴¹ Vladimir Shlapentokh, *A Normal Totalitarian Society: How the Soviet Union Functioned and How It Collapsed*, (Amerika: M.E. Sharpe, Inc., 2001), hlm.147.

⁴² Zeffry Alkatiri, *Op.Cit.*, hlm. 191-192.

⁴³ Marc Slonim, *Op. Cit.*, hlm.376.

Beberapa novel dan naskah karyanya yang cukup jadi perhatian publik dan memuat kritik terhadap pemerintah antara lain adalah *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič* (1962), *В круге первом/V krugе pervom/Lingkaran Pertama* (1968), *Ра́ковий ко́рпус/Rakovyj korpus/Bangsai Kanker* (1968), *Август 1914/Avgust Četyrnadcatogo/ Agustus 1914* (1971) dan *Архипелаг ГУЛag/Arxipelag GULag/Kepulauan GULag* (1973).⁴⁴

Pada tahun 1950, ia dikirim ke kamp khusus yang baru didirikan untuk para tahanan politik. Kamp ini terletak di kota Ėkibastuz, Kazaxstan. Di kamp ini ia bekerja sebagai penambang, tukang batu, dan tukang pengecor logam. Ia mengidap penyakit tumor yang diprediksikan akibat penempatannya di kamp ini, yang kemudian dioperasi tapi tak dapat disembuhkan.⁴⁵ Cerita Solženicyн tentang perbudakan dan penindasan selama di kamp ini terangkum dalam karyanya yang berjudul *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič*.

Pada tahun 1961, Solženicyн menawarkan naskah *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič* kepada editor jurnal sastra Soviet *Новый Мир /Novyj Mir/Dunia Baru*, Aleksandr Tvardovskij ketika ia baru saja selesai berpidato pada Kongres Partai Komunis Uni Soviet ke-22.⁴⁶ Sehubungan dengan program pemimpin Uni Soviet yang baru, Nikita Khruščëv untuk mendiskreditkan Stalin (destalinisasi) maka Khruščëv mengizinkan penerbitan novel tersebut. Khruščëv melihat bahwa Novel tersebut merupakan jalan untuk mempublikasikan kejahatan dan keburukan Stalin.⁴⁷

Karya perdana Solženicyн yang berjudul *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič* diterbitkan pada bulan November tahun 1962, dengan dukungan Khruščëv dan bantuan Aleksandr Tvardovskij dalam jurnal sastra Soviet yang terkenal, *Новый*

⁴⁴ Anton Kurnia, *Ensiklopedia Sastra Dunia*, (Jakarta:Penerbit I:boekoe, 2006),hlm.187.

⁴⁵ Nobel Foundation, *Op.Cit.*, hlm.32.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm.33.

⁴⁷ Patrick M. O'Neil, *Great World Writers: Twentieth Century*, (New York: Marshall Cavendish, 2004), hlm.1403.

Mup/Novyj Mir/Dunia Baru.⁴⁸ Karya ini dengan segera mempopulerkan namanya. Selanjutnya, ia menolak untuk menulis karya-karya yang akan menyenangkan pemerintah Soviet dan sebaliknya ia semakin aktif menulis karya yang mengungkapkan sisi negatif pemerintahan Soviet.⁴⁹

Tema novel *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič* adalah perjuangan Šuxov mengatasi kesulitan spiritual, moral, dan fisik. Dalam kamp kerja paksa ini tercermin kesewenang-wenangan dan penindasan hak asasi dalam kehidupan sehari-hari para tahanan. Kesulitan tersebut berusaha diatasi dengan berjuang menerima keadaan dan menerima hukuman dari peraturan yang tidak tertulis dan kerap kali berubah. Dan kesulitan tersebut tidak sebentar melainkan bertahun-tahun, tidak tanggung-tanggung, setiap tahanan dikenai hukuman paling sedikit 10-25 tahun penjara dan mereka harus menghadapi kehidupan seperti itu untuk waktu yang lama. Beberapa kesulitan spiritual, moral, dan fisik yang dialami para tahanan yaitu, dilarang menyimpan benda apapun termasuk kitab suci agama tertentu, waktu penahanan yang tidak pasti dapat mengakibatkan para tahanan menyerah dengan keadaan dan lebih memilih mengakhiri hidupnya karena mereka berpikir bahwa mereka tidak mempunyai harapan hidup untuk keluar dari penjara tersebut, penyediaan makanan yang kurang bergizi dengan jumlah yang sangat sedikit, pakaian para tahanan yang tidak mampu menahan udara dingin, jumlah waktu dan beban kerja yang melebihi kemampuan manusia untuk menanggungnya yang pada akhirnya tahanan akan mati dengan sendirinya. Alasan-alasan inilah yang menjadi bagian menarik dari perjuangan Šuxov, dari kondisi yang sulit dan tidak ada harapan lagi, Šuxov berjuang mengatasinya.

Kemudian novel *В круге первом/V kruge pervom/Lingkaran Pertama* bercerita tentang kehidupan dan perjuangan ilmuwan di kamp kerja paksa khusus pada masa pemerintahan Stalin. Judul *В круге первом/V kruge pervom/Lingkaran Pertama* berasal dari puisi rohani Abad Pertengahan, *Inferno/Neraka Jahanam* karya penyair Italia, Dante Alighieri. Neraka digambarkan oleh Dante berupa sepuluh lingkaran atau tingkatan. Lingkaran pertama dalam *Inferno/Neraka Jahanam* merupakan tempat bagi orang-orang yang dosanya ringan dan sembilan

⁴⁸ James I. Clark, *The Soviet Union*, (Illinois: McDougal, Littel & Company, 1976), hlm. 114

⁴⁹ Boris Mozhaev, *Op.Cit.*, hlm. 3.

lingkaran lain merupakan tempat orang-orang yang dosanya sedang hingga berat.⁵⁰ Mavrino-nama penjara dalam novel ini merupakan penjara khusus dekat Moscow yang diperutukkan bagi para ilmuwan.⁵¹

Novel berikutnya yakni *Рáковийй кóрпус/Rakovyj korpus/Bangsal Kanker*, novel ini sangat mewakili gambaran Soviet-dari mulai polit biro hingga ke narapidana yang diasingkan. Novel tersebut menggambarkan bahwa kematian tidak mengenal status seseorang. Baik status orang tersebut pejabat maupun narapidana, pada akhirnya semua akan mati.⁵² Kanker disini merupakan sebuah simbol untuk Stalinisme. Stalinisme diibaratkan sebagai kanker dari negara yang sedang berkembang. Stalinisme menggerogoti kehidupan rakyat Uni Soviet yang dapat mengakibatkan kematian bagi rakyat tidak terkecuali –semua yang berada dibawah kekuasaannya. Novel ini berdasarkan pengalaman Solženicyn di rumah sakit di kota Taškent, Uzbekistan di mana dia dirawat ketika dia berada dalam pengasingan.⁵³

Sedangkan, novel *Август 1914/АвгустЧетырнадцатого/Agustus 1914* berkisah seputar Rusia pada awal Perang Dunia I. Penggambaran kekalahan Rusia atas Jerman pada Perang Dunia I dan kritik terhadap kelemahan Tsar yang membuat Rusia menyerah menjadi tema novel ini.⁵⁴

Pada tahun 1970, Solženicyn dinobatkan sebagai pemenang Hadiah Nobel Sastra atas karyanya yang berjudul *Один день Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič*.⁵⁵ Novel ini dinilai penuh dengan sisi kemanusiaan sebuah perjuangan seseorang melawan penindasan. Namun, Solženicyn tidak langsung menerima Hadiah Nobel Sastra karena situasi politik di negaranya yang tidak memungkinkan dia menerima penghargaan itu. Pemerintah mempersulit dengan cara tidak mengizinkan Solženicyn untuk kembali ke negaranya jika ia menerima Hadiah Nobel Sastra.

⁵⁰ “The First Circle Study Guide:Themes” mengunduh dari <http://www.bookrags.com/shortguide-first-circle/themes.html> (tanggal 12 November 2009 pukul 20:13 WIB)

⁵¹ Patrick M. O’Neil, *Op. Cit.*, hlm.1419.

⁵² *Ibid.*,1412.

⁵³ David Gillespie, *The Twentieth-Century Russian Novel:An Introduction*, (Inggris: WBC Bookbinders, Bridgend, Mid Glamorgan, 1996), hlm.137.

⁵⁴ Harry T. Moore and Albert Parry, *Twentieth-Century Russian Literature*, (London:Heinemann Educational Books, 1976) hlm.133.

⁵⁵ Anton Kurnia, *Op. Cit.*, hlm.187.

Pada tahun yang sama tepatnya bulan November, Komite Hak Asasi Manusia dibentuk oleh Andrej Saxarov dan beberapa ilmuwan. Komite ini bertujuan untuk menegakkan dan mempertahankan kebebasan seperti yang dijelaskan dalam dokumen Perserikatan Bangsa-Bangsa. Solženicyn bergabung tidak lama setelah komite ini terbentuk.⁵⁶

Gairah penulisan dan perjuangan tidak surut pada diri Aleksandr Solženicyn, tahun 1973 novel *Архипелаг ГУЛag/Arxipelag GULag/Kepulauan GULag* diterbitkan oleh penerbit imigran Rusia di Paris. Novel ini berisi sebuah memoar tentang pengalaman pahit Solženicyn saat diasingkan ke Siberia.⁵⁷ *ГУЛag* merupakan singkatan dari *Главное Управление исправительно-трудовых Лагереѐ/Главное Управление исправител'no-trudovyx Lagerej*/Direktorat Jenderal Kamp Kerja Korektif. *GULag* merupakan kamp kerja paksa di Uni Soviet pada tahun 1930-1956, tempat dimana para penjahat dan tahanan politik dipenjara.⁵⁸ Novel ini menuai kontroversi karena membeberkan sisi negatif pemerintahan Rusia. Novel ini merupakan kumpulan surat-surat dari para tahanan yang pernah berada di kamp kerja paksa. Dan hal inilah yang membuat novel *Архипелаг ГУЛag/Arxipelag GULag/Kepulauan GULag* dilarang beredar di negara Rusia pada saat itu.

Akibat dari munculnya novel *Архипелаг ГУЛag/Arxipelag GULag/Kepulauan GULag* (1973), pada 12 Februari 1974 polisi menahan Solženicyn dengan tuduhan berkhianat kepada negara. Pada hari berikutnya ia diasingkan dan ia menetap di Jerman Barat.⁵⁹ Pada tahun ini lah akhirnya ia memutuskan untuk menerima Hadiah Nobel Sastra yang dianugerahkan kepadanya pada tahun 1970. Ia berangkat ke Stockholm dan menerima hadiah tersebut dan membacakan pidato yang telah ia tulis pada tahun yang sama ketika ia dinobatkan sebagai pemenang Hadiah Nobel Sastra.

Keberanian Solženicyn juga tercermin dalam pidatonya. Hal ini bisa terlihat ketika dia dipersulit oleh pemerintah untuk menerima Hadiah Nobel Sastra, ia membuat teks pidato yang mengecam sikap dan tindakan pemerintah.

⁵⁶ Harry T. Moore and Albert Parry, *Op. Cit.*, hlm.164.

⁵⁷ Anton Kurnia, *Op. Cit.* hlm.187.

⁵⁸ Larissa Ryazanova-Clarke and Terence Wade, *The Russian Language Today*, (London: Routledge, 1999), hlm.179.

⁵⁹ Dian R. Basuki, *Loc. Cit.*

Salah satu petikan kalimat yang mencerminkan keberanian dan perjuangannya dalam mengungkapkan kebenaran sejarah negaranya adalah “sastrawan dan seniman dapat menaklukkan kebohongan, kebenaran akhirnya akan menang. Kepalsuan dapat bertahan melawan banyak hal di dunia ini, tapi tidak terhadap seni.”⁶⁰ Penulis berpendapat dalam kalimat ini Solženicyn ingin menyatakan bahwa sastrawan dan seniman tidak dapat dibelenggu kebebasan dan kreatifitasnya. Dan melalui karya sastra maupun seni sastrawan dan seniman bebas mengekspresikan pemikirannya serta pandangannya terhadap kondisi sosial saat itu.

Selain dalam teks pidato, terdapat beberapa naskah yang juga sarat dengan kritik terhadap tindakan pemerintah. Salah satunya terjadi ketika Solženicyn dilarang bermukim di Moskow, kota dimana istri dan anak-anaknya tinggal. Ia dengan berani menuliskan “Perbudakan di negara kita (Rusia) telah dihapuskan 112 tahun yang lalu, konon, Revolusi Oktober yang menghapuskannya. Saya bukanlah seorang budak sehingga saya harus bebas hidup dimanapun saya merasa perlu, dan tidak ada seorang pun, bahkan kekuasaan tertinggi sekalipun, harus memiliki hak untuk memisahkan saya dari keluarga saya.”⁶¹

Tahun 1974 ketika ia terusir dari negaranya Solženicyn mula-mula tinggal di Jerman Barat. Namun seiring waktu berjalan, ia pindah ke daerah Vermont, Amerika Serikat dan ia menetap disana bersama istri dan anak-anaknya. Dalam pengasingannya ia tidak pernah berhenti menulis tentang Rusia. Pemikirannya selalu terkait dengan Rusia. Banyak karya-karya yang dihasilkan namun tidak sepopuler karya-karya yang disebutkan penulis dalam penjelasan sebelumnya.

Solženicyn diizinkan kembali ke negara Rusia tatkala berlangsung pergantian rezim penguasa di negerinya dan Mixail Gorbaëv tampil sebagai Sekretaris Jenderal Partai Komunis Uni Soviet. Pada 1989, Mixail Gorbaëv mengizinkan publikasi karya-karya Solženicyn sebagai bagian dari reformasi perestroika. Kewarganegaraannya dipulihkan dan Solženicyn kembali ke Rusia pada 27 Mei 1994.⁶²

⁶⁰ Nobel Foundation, *Op. Cit.*, hlm.45.

⁶¹ Harry T. Moore and Albert Parry, *Op. Cit.*, hlm.134.

⁶² Ralph Rozema, “Solženicyn Bongkar Sisi Gelap Uni Soviet” mengunduh dari http://www.rnw.nl/id/bahasa-indonesia/arsipaktu/rusia/bongkar_sisi_gelap_soviet tanggal 13 November 2009 pukul 16.04 WIB.

Ketertindasan pada rezim sebelumnya tidak melunturkan pemikiran dan semangat juangnya. Hal itu terbukti pada saat ia diundang berpidato di Parlemen Rusia pada Oktober 1994, ia kembali mengkritik sistem politik di negerinya. "Ini bukan demokrasi, tapi oligarki," ujarnya. "Diperintah oleh segelintir orang."⁶³

Solženicyn meninggal pada 4 Agustus 2008 diusianya yang menginjak 89 tahun akibat gagal jantung. Presiden Rusia Dmítrij Medvédev dan Perdana Menteri Vladimir Putin menyatakan belasungkawa kepada istri Solženicyn dan ketiga putranya. Para pemimpin dunia lain, termasuk Presiden Perancis Nicolas Sarkozy dan Presiden AS George W. Bush, juga menyatakan belasungkawa kepada orang yang berbuat banyak untuk memberitahu dunia tentang kejamnya sistem kamp kerja paksa Soviet (GULag).⁶⁴

Bagi sebagian orang Solženicyn merupakan tokoh yang memberikan pengaruh besar terhadap kebebasan berpendapat dan berjuang melawan ketertindasan serta melawan sistem yang dogmatis. Dunia telah kehilangan salah satu simbol kebebasan," mantan Presiden Perancis Jacques Chirac mengatakan, seperti dikutip oleh kantor AFP." Rusia telah kehilangan seorang pejuang besar untuk kebenaran, yang bekerja untuk mendamaikan Rusia dengan masa lalu mereka." Kemudian, dalam sebuah telegram dari pemerintah Rusia kepada keluarganya, Solženicyn disebut "hati nurani dan perwujudan kebebasan dan martabat suatu negeri," dan "seorang laki-laki, yang buku-buku dan kehidupannya berfungsi sebagai pedoman moral bangsa." Dan karya-karyanya, menurut Mixail Gorbačëv, mengubah pikiran jutaan orang, membuat mereka memikirkan ulang masa lampau dan masa kini. Lebih dari itu, kematian Solženicyn mengingatkan kita tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh para penulis; menyuarakan suara mereka sendiri, sekalipun bila suara itu tidak nyaman didengar.⁶⁵

Dan bagi penulis Solženicyn merupakan sastrawan Rusia yang teguh pendirian, berani melawan ketertindasan, berani menyuarakan pendapat dan pemikirannya walaupun bertentangan dengan ideologi partai dan berani

⁶³ Dian R. Basuki, *Loc.Cit*

⁶⁴ RIA Novosti, "Russia to Pay Tribute to Solzhenitsyn" mengunduh dari <http://en.rian.ru/culture/20080804/115673613.html> tanggal 13 November 2009 pukul 16.37 WIB.

⁶⁵ Tony Halpin, "Putin leads tributes to Nobel laureate Aleksandr Solzhenitsyn" mengunduh dari <http://www.timesonline.co.uk/tol/news/world/europe/article4457114.ece> tanggal 13 November 2009 pukul 16.50 WIB.

mengkritisi kebijakan pemerintah tanpa melupakan moral dan nilai-nilai kemanusiaan pada karya-karyanya.

Tidak jauh berbeda dengan kesusastraan Rusia, kesusastraan Indonesia pun memiliki banyak sastrawan yang teguh pendirian, berani menyatakan pendapat dan berjuang melawan ketertindasan. Namun tidak ada yang dapat disandingkan dengan Solženicyn jika bukan Pramoedya Ananta Toer. Pramoedya yang mampu menegaskan dan memperjuangkan esensi humanisme. Perbedaan dari kedua pengarang ini terlihat dari pemikiran mereka. Berbeda pemikiran namun memiliki kesamaan visi untuk berjuang merubah nasib bangsanya.

2.2 Pramoedya Ananta Toer

Pramoedya Ananta Toer, pengarang prosa Indonesia terkemuka, kandidat pemenang Hadiah Nobel Sastra. Ia dilahirkan di Blora, Jawa Tengah, 6 Februari 1925.⁶⁶ Pramoedya dilahirkan dari ayah seorang guru. Nama aslinya, sebagaimana tertulis dalam cerita pendek semi otobiografi *Cerita dari Blora*, adalah Pramoedya Ananta Mastoer. Dia menghilangkan awalan Jawa “Mas” dari “Mastoer” karena dirasakan terlalu aristokratik, dan hanya menggunakan “Toer” sebagai nama keluarganya. Pramoedya menempuh pendidikan pada Sekolah Kejuruan Radio di Surabaya, dan kemudian bekerja sebagai juru ketik untuk surat kabar Jepang di Jakarta selama pendudukan Jepang di Indonesia.⁶⁷

Pada masa kemerdekaan Indonesia ia mengikuti kelompok militer di Jawa dan sering ditempatkan di Jakarta pada akhir perang kemerdekaan. Ia menulis cerpen serta buku di sepanjang karir militernya. Pada tanggal 21 Juli 1947, Belanda mulai melakukan Agresi Militer I. Dua hari kemudian Pramoedya tertangkap oleh marinir Belanda karena menyebarkan pamflet-pamflet yang berisi imbauan untuk melawan Belanda.⁶⁸

Peristiwa yang amat menentukan bagi Pramoedya berlangsung pada Juli 1956. Dia mendapat kunjungan wakil kedutaan Cina yang membawa undangan menghadiri peringatan hari wafat kedua puluh Lu Hsun, pengarang revolusi Cina

⁶⁶ Anton Kurnia, *Op. Cit.* hlm.157.

⁶⁷ Mochammad Asrori, *Loc. Cit.*

⁶⁸ Sulastini Sutrisno, *Surat-Surat Kartini, Renungan Untuk Bangsaanya*, (Jakarta: Jambatan 1979), hlm. 130.

yang terkenal. Dengan persetujuan dr. Prijono, menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada masa itu, Pramoedya menerima undangan itu. Perjalanan ke Cina pada Oktober 1956 menimbulkan kesadaran baru bagi jiwanya.⁶⁹

Karena perjalanan tersebut orang mulai menuduhnya memihak komunis, bahkan telah menjadi komunis. Semangat baru yang diperoleh berkat pengalaman di Cina mendorongnya menjadi aktif di Indonesia, ketika berita mengenai konsepsi Presiden Soekarno tentang demokrasi terpimpin mulai tersiar, Pramoedya menulis karangan yang mendukung politik presiden, dalam *Bintang Merah* 24 Februari 1957, yaitu organ resmi PKI. Kemudian bersama Henk Ngantung dan Kotot Sukardi, Pramoedya mengorganisasikan kelompok seniman, lalu pada Maret 1957, mereka bertiga memimpin delegasi besar menghadap presiden, menyatakan dukungan bagi konsepsi tersebut.⁷⁰

Dalam catatan Teeuw, masalah politik dan kekuasaan mulai menjadi perhatian Pramoedya sejak A. S. Dharta, seorang penulis Marxis, sering mengunjunginya pada tahun 1950-an. Dhartalah yang mulai membuka mata Pramoedya tentang pentingnya masalah politik dalam dunia seni.⁷¹

Perhatian Pramoedya terhadap politik dalam dunia seni diwujudkan dengan menjadi anggota dan aktif dalam Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang merupakan perpanjangan tangan dari Partai Komunis Indonesia (PKI).⁷² Lekra didirikan atas inisiatif DN Aidit, Nyoto, MS Ashar, dan AS Dharta pada 17 Agustus 1950. DN Aidit dan Nyota saat itu adalah para pemimpin PKI, yang baru dibentuk kembali setelah kegagalan gerakan Muso. Lekra bekerja khususnya di bidang kebudayaan, kesenian dan ilmu. Lekra bertujuan menghimpun tenaga dan kegiatan para penulis, seniman, dan pelaku kebudayaan lainnya, serta berkeyakinan bahwa kebudayaan dan seni tidak dapat dipisahkan dari rakyat.⁷³

Pramoedya untuk pertama kalinya dilibatkan secara resmi dalam Lekra: dalam kongres nasional Lekra yang di adakan di Solo antara 22 dan 28 Januari 1959, Pramoedya terpilih sebagai anggota pimpinan pleno. Sejak itu namanya

⁶⁹ Adhy Asmara, *Analisa Ringan Kemelut Bumi Manusia* (Yogyakarta: Nur Cahya, 1981). hlm.81.

⁷⁰ A Teeuw, *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*, Cet.-1 (Jakarta:Dunia Pustaka Jaya),*Op. Cit.* hlm. 40.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 35-37

⁷² *Ibid.*, hlm. 41-48

⁷³ *Mukaddimah Lekra*, 1950.

tidak lepas lagi dari organisasi kebudayaan yang berada di bawah naungan PKI. Hal itu terutama tampak dalam pembentukan Front Nasional di mana PKI dengan resmi diikutsertakan dan dalam tekanan makin kuat pada konsep Nasakom. Kongres Solo membawa juga pergeseran fundamental dalam garis kebijakan Lekra. Pada kongres itu pimpinan PKI, Nyoto, dalam ceramahnya dengan judul ‘Revolusi adalah Kembang Api’ mengemukakan bahwa politik harus menjadi pedoman di segala bidang kehidupan, termasuk kebudayaan. Pada tahun berikutnya, Lekra mencetuskan semboyan ‘Politik adalah Panglima’. Nyoto sebagai dasar keyakinan budayanya, dan Pramoedya menjadi penyambung lidah ideologi kebudayaan.⁷⁴

Tetapi sebelum sempat memainkan peran terkemuka di bidang kebudayaan, khususnya kesusastraan revolusioner, Pramoedya dipenjarakan selama sembilan bulan disebabkan oleh penerbitan bukunya yang berjudul *Hoa Kiau* di Indonesia. Buku yang keluar pada Maret 1960 itu merupakan suntingan kembali sembilan surat terbuka yang diterbitkan Pramoedya dalam *Berita Minggu* pada masa November 1959-Februari 1960 yang berisi penentangan peraturan yang mendiskriminasi keturunan Tionghoa.⁷⁵

Kemudian pada 16 Maret 1962 Pramoedya bersama S. Rukiah menjadi redaktur rubrik kebudayaan *Bintang timur*⁷⁶ yang berjudul *Lentera*. *Lentera* menjadi media utama tulisan Pramoedya pada periode 1962-1965 untuk mengemukakan ide-idenya tentang pengajaran sastra Indonesia yang menurut pendapat Pramoedya harus dirubah total.⁷⁷

Minatnya untuk pengajaran sastra juga dibangkitkan sejak 1962. Hal ini dapat dilihat ketika Pramoedya memberi kuliah sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Res Publica (sekarang bernama Universitas Trisakti) tentang masalah bahasa Indonesia. Pramoedya menulis esai panjang yang berjudul “Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Revolusi Indonesia” yang terdiri atas dua bagian yakni diterbitkan pada September 1963 dan April 1964 dalam *Lentera*.

⁷⁴ Rudolf Mrazek, *Pramoedya Ananta Toer dan Kenangan Buru*, (Yogyakarta: Cermin, 2000), hlm.4.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm.27.

⁷⁶ *Bintang timur* adalah koran yang terbit pada tahun 1960, rubriknya bernama “Lentera” yang dipimpin oleh Pramoedya.

⁷⁷ Rudolf Mrazek, *Op. Cit*, hlm. 69.

Rangkaian karangan panjang lain berjudul “Bagaimana Kisah Dikibarkannya Humanisme Universal”, yang terutama meneliti asal usul sastra Angkatan 45.⁷⁸

Pramoedya juga menulis tentang sejarah awal gerakan nasional Indonesia. Salah satu tokoh sejarah gerakan nasional yang diambil oleh Pramoedya adalah Raden Mas Tirta Adhisoerjo sebagai pelopor jurnalistik Indonesia. Kebanyakan tulisannya berdasarkan pada penelitian data yang sukar didapat. Hal ini disebabkan karena Pramoedya pernah menjadi dosen Universitas res Publica, dan aktivitasnya pada Akademi Bahasa & Sastra Multatuli yang ikut didirikan Pramoedya pada 1963.⁷⁹

Selama periode itu, tulisan Pramoedya makin polemis dan provokatif dari segi gaya dan isinya. Hal ini merupakan pengaruh dari perjalanan Pramoedya ke Cina yang telah penulis singgung sedikit dihalaman sebelumnya. Pengaruh ini dapat terlihat pada tulisannya yang berjudul “Ke Arah Sastra Revolusioner” yang terbit sesudah Pramoedya kembali dari Cina. Di dalam tulisannya dikatakan bahwa perlu ada perintisan jalan baru ke arah sastra ‘revolusioner’. Konsekuensinya revolusi ‘adalah pembasmian tanpa batas.’ Sekarang harus ada front antara tenaga-tenaga revolusioner dan yang anti pada tenaga revolusioner, sehingga perjuangan makin sengit.⁸⁰

Ide-ide dan tulisan Pramoedya semakin dipengaruhi dengan ideologi Lekra dan garis besar PKI. Walaupun disangsikan sejauh mana Pramoedya diilhami oleh ajaran komunisme yang resmi. Karya Marx tidak pernah dibaca Pramoedya, dengan pimpinan PKI Pramoedya jarang bertemu, walaupun bertemu Pramoedya bentrok dengan mereka tentang masalah politik. Soekarno pun tidak begitu simpati dengan Pramoedya.⁸¹

Manikebu diumumkan pada September 1963 dalam majalah *Sastra* sebagai manifesto sekelompok budayawan, yang bertentangan dengan pemahaman Lekra. Konfrontasi itu diperhebat lagi pada Konfrensi Karyawan Pengarang se-Indonesia (KKPI), yang diselenggarakan di Jakarta pada awal maret 1964 dan yang didukung oleh berbagai badan dan organisasi non-komunis dengan bantuan

⁷⁸ Adhy Asmara, *Op. Cit*, hlm 93.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 97.

⁸⁰ A.Teeuw, *Op Cit*, hlm. 79.

⁸¹ Adhy Asmara, *Op Cit*, hlm. 55.

angkatan darat. Setiap minggu *Lentera* melancarkan serangan seru tidak hanya pada ideologi kontrarevolusioner para ‘manikebuis’, melainkan sering juga pada aspek kehidupan pribadi mereka. Karena PKI dan Lekra juga makin berkuasa dalam politik, usaha menentang Manikebu ternyata efektif. Presiden Soekarno secara resmi melarang Manikebu pada 8 Mei 1964, izin terbit majalah *Sastra* sebagai corong Manikebu dicabut.⁸²

Dalam pertentangan pemikiran yang semakin tajam itu Pramoedya memainkan peran dominan. Dengan penanya sebagai senjata yang ampuh dengan suaranya yang lantang, Pramoedya terus menerus giat ‘membabat’ dan ‘menghantam’ musuh yang tidak kunjung menyerah.⁸³ Sejak peristiwa G30S/PKI, PKI menjadi partai terlarang di Indonesia, dan organisasi-organisasi perpanjangan PKI juga dilarang, termasuk Lekra. Dan sebagai akibatnya ialah pemerintah mengeluarkan larangan untuk membeli dan menyimpan karya-karya Pramoedya. Dan berakhirilah masa-masa aktif Pramoedya di dunia kesusastraan dan politik.⁸⁴

Pramoedya akhirnya ditahan karena keterlibatannya dalam Lekra. Pada awalnya Pramoedya diringkus di penjara Salemba, lalu disekap dalam penjara di Tangerang, selama empat bulan Pramoedya dikembalikan lagi ke Salemba, sampai Juli 1969. Pada bulan itu Pramoedya dipindahkan ke penjara Karangtengah di Nusa Kambangan, tempat penjahat berat dipenjarakan sejak zaman colonial. Di Nusa Kambangan Pramoedya hanya sebentar, atau bisa dikatakan hanya transit. Pada tanggal 16 Agustus Pramoedya bersama ribuan sesama tapol (tahanan politik) diboyong ke Pulau Buru.⁸⁵

Di Buru Pramoedya terpaksa tinggal lebih dari sepuluh tahun. Kehidupan yang pahit dan pengalaman sebagai tapol, terpisah dari keluarga dan terasing dari dunia sastra Indonesia, Pramoedya ceritakan dalam *Nyanyian Sunyi Seorang Bisu*. Saat terpenting selama sepuluh tahun ketika Pramoedya pada akhirnya bisa menerima mesin tulis dan mendapat izin untuk menulis (1973), tulisannya saat itu tidak mempunyai arti besar bagi pengarang sendiri, melainkan juga sastra Indonesia dan dunia, sebab selama tahun-tahun berikutnya Pramoedya sempat

⁸² *Ibid.* hlm.133.

⁸³ Rudolf Mrazek, *Op Cit*, hlm. 63.

⁸⁴ Syukur Ghazali, *Loc. Cit.*, hlm.59.

⁸⁵ Rudolf Mrazek, *Op Cit*, hlm. 83.

menyelesaikan naskah empat jilid *Karya Buru*, *Arus Balik*, dan beberapa karya lain.⁸⁶

Baru pada akhir 1979 Pramoedya dibebaskan. Sejak itu Pramoedya ‘bebas’ dari penjara, tetapi kebebasan yang Pramoedya dapatkan, hanya kebebasan semu. Ruang geraknya sebagai warga Indonesia sangat terbatas. Seperti kebebasan berbicara, menulis juga terus menerus di *brendel*. Jadi selama 16 tahun terakhir ini Pramoedya praktis menjadi tahanan kota. Kehidupan sosialnya sebagai anggota masyarakat Indonesia tidak sama lagi, Pramoedya tidak dapat kembali aktif di dunia sastra.⁸⁷

Namun, tidak berarti riwayat hidup Pramoedya telah berakhir. Secara paradoksal dapat dikatakan bahwa kehadiran Pramoedya di Indonesia masih tetap terasa, bahkan ada kalanya menonjol. Dalam tahun-tahun berikutnya karya Pramoedya diterbitkan yakni, *Bumi Manusia* dan *Anak semua Bangsa*, karya dari pulau Buru. Roman sejarah tersebut langsung meraih sukses besar, dalam waktu singkat sejumlah cetakan ulang diperlukan, kritik menanggapi buku itu cukup antusias, walaupun ada juga yang dengan keras menolaknya. Namun, di Indonesia pada Mei 1981 kedua buku itu di larang peredarannya oleh Jaksa Agung, dan nasib yang sama menimpa dua jilid berikut dari tetralogi *Karya Buru*, masing-masing berjudul *Jejak langkah* (1985) dan *Rumah Kaca* (1988).⁸⁸

Seperti disebutkan pada penjelasan penulis sebelumnya, Pramoedya tidak dapat berperan aktif di dunia sastra. Ketika tahun 1981 Pramoedya memberikan ceramah di Fakultas Sastra UI atas undangan Senat Mahasiswa, tentang ‘Sikap dan peranan kaum intelektual di Dunia Ketiga, khususnya di Indonesia’. Pramoedya diusir dengan tertulis oleh Dekan. Diinterogasi oleh Satgas Intel selama seminggu, anggota Senat yang dianggap bertanggung jawab dipecat dan dipenjarakan. Namun, Pramoedya makin mendapat pengakuan dan penghargaan internasional. Karya Buru diterjemahkan ke dalam bahasa asing, Barat maupun Timur. Pramoedya diangkat sebagai anggota kehormatan Pusat PEN di berbagai negeri, Australia, Swedia, Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan pada 1988

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 95

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 119.

⁸⁸ Adhy Asmara, *Op Cit*, hlm. 91.

Pramoedya menerima Freedom to Write Award dari organisasi PEN di Amerika Serikat. Pramoedya juga di calonkan untuk Hadiah Nobel Sastra.⁸⁹

Masih ada beberapa karya Pramoedya lain yang terbit, kebanyakan riset sejarah yang dilakukan sebelum 1965: antologi ‘sastra pra-Indonesia’, dengan judul *Tempo Doeloe* (1982); biografi Tirtho Adhi Soerjo *Sang Pemula* dengan antologi tulisan pelopor jurnalistik Indonesia (1985), yang juga diakui sejarawan internasional sebagai sumbangan penting pada penulisan sejarah masa awal gerakan Indonesia.⁹⁰

Pada tahun 1995, Pramoedya dianugerahi Roman Magsaysay Award for Journalism, Literature, and Creative Communication Arts di Manila. Pengurus yang bersangkutan memberikan piagam kehormatan yang disertai hadiah US\$ 50.000, kepada Pramoedya atas jasanya terhadap dunia kesusastraan⁹¹.

Penganugerahan hadiah Magsaysay menimbulkan protes di Indonesia di antara sejumlah sastrawan dan budayawan, di antaranya Rendra, H.B. Jasin dan lain-lain. Mereka membuat pernyataan bersama kepada yayasan Hadiah Ramon Magsaysay sebagai protes terhadap keputusan yayasan dan mendesak membatalkan putusan itu. Mereka menganggap bahwa sangat ironis hadiah yang memakai nama, Magsaysay, yang seumur hidup memperjuangkan demokrasi dan hak asasi manusia, sekarang diberikan kepada penulis yang selama periode ikut memimpin Lekra terbukti anti demokratis dan ikut menindas hak.⁹²

Di Indonesia terjadi dua front, satu pro dan satu kontra Pramoedya. Tiga budayawan terkemuka yang tidak mau menandatangani pernyataan itu, misalnya Ajip Rosidi, Goenawan Mohamad, dan Arief Budiman, kedua yang terakhir dulu juga penandatangan Manikebu, yang menjadi terror dan tertindas oleh Lekra.⁹³

Bagi Goenawan alasan penting untuk tidak menandatangani pernyataan protes adalah Pramoedya masih belum bebas, belum dipulihkan hak-hak sipilnya, masih ada pelarangan terhadap bukunya, pelarangan bepergian ke luar negeri dan lain-lain.⁹⁴

⁸⁹ A Teeuw, *Op Cit*, hlm. 51.

⁹⁰ Pramoedya Ananta Toer. *Bumi Manusia*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2008), hlm.1.

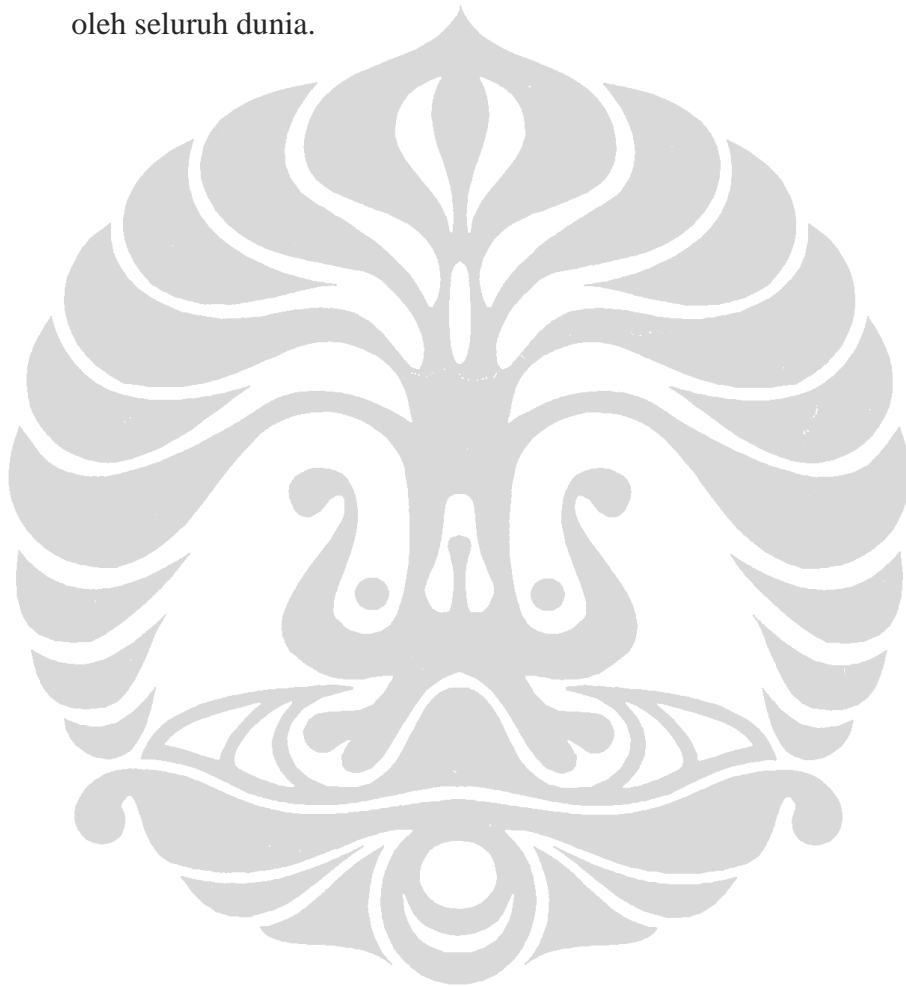
⁹¹ Pram: “Tutup Buku pada Kekuasaan”, *Suara Independen* No.3/1, Agustus 1995.

⁹² A Teeuw, *Op Cit*, hlm. 86.

⁹³ Adhy Asmara, *Op Cit*, hlm. 54.

⁹⁴ *Ibid*, hlm. 55.

Demikianlah Pramoedya tetap berada dalam situasi yang kontras. Pada satu pihak Pramoedya terpaksa hidup sebagai warga negara yang sudah tiga puluh tahun lebih kehilangan hak asasinya sebagai manusia tanpa pernah diadili dalam proses hukum yang pantas, dan dipaksa bungkam, tanpa diberi kesempatan membela diri di muka umum. Pada pihak lain Pramoedya tetap hadir, di Indonesia maupun dunia Internasional, sebagai tokoh berpengaruh yang tingkah lakunya di masa lampau kontroversial, tetapi yang keunggulannya sebagai sastrawan diakui oleh seluruh dunia.



BAB 3

ANALISIS BANDINGAN PERJUANGAN ŠUXOV DAN MINKE

Sastra dapat menjadi sarana bagi manusia untuk menyampaikan ideologi, pendapat, pemikiran, dan gagasan. Dalam novel *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič* karya pengarang Rusia, Aleksandr Isaevič Solženicyн, dan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, kedua pengarang ini menggunakan karyanya sebagai sarana untuk menyampaikan pemikirannya terhadap pembaca. Pemikiran yang ingin disampaikan oleh kedua pengarang dalam kedua novelnya adalah mengenai perjuangan martabat manusia dalam bentuk perlawanan terhadap penindasan hak-hak asasi manusia.

Ketika membahas *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič*, hal ini tidak dapat dilepaskan dari kepengarangan dan kehidupan Aleksandr Solženicyн. Ia merupakan sastrawan Rusia yang memiliki pandangan sendiri tentang perjuangan. Baginya perjuangan melawan ketertindasan tidak dapat diperoleh dari partai-partai, kelas, atau doktrin, tetapi dari setiap individu yang dilancarkan melalui hati nurani.⁹⁵ Pada sebagian besar novelnya, Solženicyн selalu mengkritisi kehidupan sosial dan politik yang menindas hak-hak asasi manusia. Begitu pula dengan novel *Bumi Manusia* yang tidak dapat dipisahkan dari pengarangnya yakni Pramoedya. Pramoedya juga tidak jauh berbeda dengan Solženicyн, ia juga senantiasa mengkritisi kehidupan masyarakat yang ditindas oleh penguasa. Pada dasarnya ketertindasan terjadi akibat dari adanya dua golongan yang berbeda, yaitu golongan penguasa dan golongan rakyat. Hal itulah yang membuat ia tertarik pada aliran realisme sosialis.

Pramoedya menyatakan bahwa realisme sosialis merupakan aliran sastra yang memperjuangkan rakyat yang tertindas. Dia menggambarkan pertentangan antar golongan dalam novelnya, yakni antara golongan penguasa (Bangsa Asing dan Priyayi) dan golongan rakyat (Pribumi dan rakyat jelata). Perjuangan tersebut

⁹⁵ Petri Liukkonen, "Aleksandr Solzhenitsyn (1918-2008)", mengunduh dari <http://www.kirjasto.sci.fi/alesol.htm>. tanggal 25 November 2009 pukul 17.13 WIB.

dilakukan oleh golongan rakyat karena hak-hak asasi mereka ditindas oleh golongan penguasa.

Meskipun kedua novel tersebut berasal dari negara yang berbeda, kedua novel ini tetap memiliki kesamaan yakni bertemakan sebuah perjuangan melawan penindasan hak asasi manusia. Perbedaannya dapat terlihat dari cara berjuang masing-masing tokoh, jika Solženicyyn lebih mengungkapkan perjuangan yang tenang dan penuh strategi pada tokohnya sedangkan Pramoedya lebih berapi-api dalam menggambarkan perjuangan tokohnya yang dipengaruhi oleh pernyataan Maxim Gorki

3.1 Perjuangan Šuxov

3.1.1 Perjuangan Mendapatkan Makanan

Dalam novel *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič*, Aleksandr Solženicyyn menggambarkan tokoh Šuxov sebagai seorang yang cerdas. Sifat cerdas ini di dapat setelah sekian tahun hidup dipenjara, sehingga dia telah mengetahui celah-celah bagaimana cara bertahan hidup di penjara. Pada awalnya dia adalah seorang tentara Rusia yang jujur dan setia pada pemerintahnya. Kejujuran ini akhirnya membawanya ke penjara. Ketika Šuxov dan teman-teman pasukannya tertangkap oleh tentara Jerman, beberapa di bunuh dan sisanya dilepaskan. Šuxov dan salah seorang temannya adalah yang beruntung. Mereka dilepaskan dan kembali ke perbatasan. Kemudian ketika mereka bertemu tentara Rusia, mereka bercerita mengenai hal itu dan tentara Rusia itu tidak mempercayai ceritanya. Kemudian Šuxov dan temannya di tuduh sebagai mata-mata dan pada akhirnya mereka dimasukkan ke dalam penjara. Dari sebab inilah dia memulai kehidupannya di penjara.

Jika pada saat Šuxov tertangkap, dan ia berkata bohong, mungkin ia tidak akan merasakan hidup di penjara. Namun seiring berjalannya waktu, dan beberapa tahun hidup di penjara, Šuxov semakin lihai membaca situasi. Hal ini dikarenakan ia tetap ingin bertahan hidup dari kerasnya kehidupan penjara. Hal ini dapat dilihat dari kutipan:

*...шить кому-нибудь из старой подкладки чехол на рукавички; богатому бригаднику подать сухие валенки прямо на койку, чтоб ему босиком не топтаться вокруг кучи, не выбирать; или пробежать по каптёркам, где кому надо услужить, подмести или поднести что-нибудь; или идти в столовую собирать миски со столов и сносить их горками в посудомойку — тоже накормят, но там охотников много, отбою нет, а главное — если в миске что осталось, не удержишься, начнёшь миски лизать.*⁹⁶

[...šit' komu-nibud' iz staroj podkladki čexol na rukavički; bogatomu brigadniku podat' suxie valenki prjamo na kojku, čtob emu bosikom ne toptat'sja vkrug kuči, ne vybirat'; ili probežat' po kaptčkam, gde komu nado uslužit', podmesti ili podnesti čto-nibud'; ili idti v stolovuju sobirat' miski so stolov i snosit' ix gorkami v posudomojku — tože nakormjat, no tam oxotnikov mnogo, otboju net, a glavnoe — esli v miske čto ostalos', ne uderžiš'sja, načněš' miski lizat']

...menjahit sarung tangan dari kain rombengan untuk seseorang; mencarikan sepatu lakan kering salah seorang kepala regu ketika masih berada di katilnya, supaya dia tidak perlu membuang waktu di tumpukan sepatu dengan kaki telanjang mencari-cari sepatunya sendiri. Atau dia dapat juga lekas-lekas pergi ke salah satu ruangan perlengkapan di mana mungkin ada sesuatu pekerjaan, menyapu atau mengangkut sesuatu. Atau dapat juga dia pergi ke ruang makan untuk mengambil mangkok-mangkok dari meja dan membawanya bertumpuk-tumpuk ke tempat cucian piring. Itulah jalan lain untuk mendapatkan makanan, akan tetapi selalu terlalu banyak orang yang mempunyai gagasan yang sama.

Hal ini berkaitan dengan pengurangan jatah makanan yang dipasok ke GULag yang dilakukan oleh *Народный Комиссариат Внутренних Дел*/ *Narodnyj Komissariat Vnutrennix Del* (NKVD)/Kementrian Dalam Negeri Rusia NKVD mengurangi ketentuan jatah makanan pada sistem GULag lebih dari tiga puluh persen. Norma baru untuk para tahanan berada jauh di bawah tingkat penghidupan, dan 622.000 diantaranya diperhitungkan meninggal dalam kamp kerja paksa tersebut antara tahun 1941 dan 1945.⁹⁷ Pengurangan jatah makanan dipenjara pada masa pemerintahan Stalin berakibat kepada para tahanan. Melalui karakter Šuxov pada novelnya, Solženicyн ingin menggambarkan kondisi para tahanan yang berada di GULag dimana para tahanan tersebut harus berjuang untuk mendapatkan makanan tambahan. Perjuangan Šuxov dimulai dari menjahit

⁹⁶ Aleksandr Solženicyн, *На Изломах: Рассказы, Крохотки, Публицистика*, (Екатеринбург: У-Фактория, 2008), hlm.7

⁹⁷ E. Bacon, *The Gulag at War*, (London, 1994), hlm.148.

sarung tangan, menyiapkan sepatu yang kering untuk kepala regu, atau pekerjaan lain seperti menyapu dan mengangkut mangkok-mangkok kotor ke tempat cucian piring. Apapun yang bisa dikerjakan di dalam kamp dan mampu menghasilkan makanan tambahan akan dilakukan oleh Šuxov. Namun ternyata gagasan ini tidak hanya terpikir oleh Šuxov saja tetapi para tahanan lain pun berpikir serupa. Hal ini membuat Šuxov tidak berhenti berusaha menemukan cara-cara lain untuk mendapatkan makanan tambahan yang tidak diketahui orang lain. Semua ini dilakukan agar mereka tidak mati kelaparan.

Usaha Šuxov yang lain agar tidak mati kelaparan adalah menghemat makanan. Sehingga jika dia lapar pada saat bukan jam makan maka dia akan tetap dapat memakan makanan. Walaupun makanan tersebut adalah hasil penghematannya terhadap makanan utama. Hal ini dapat dilihat dari kutipan:

Грамм двадцать не дотягивает, — решил Шухов и преломил пайку надвое. Одну половину за пазуху сунул, под телогрейку, а там у него карманчик белый специально пришит (на фабрике телогрейки для эсков шьют без карманов). Другую половину, сэкономленную за завтраком, думал и съесть тут же, да наспех еда не еда, пройдёт даром, без сытости. Потянулся сунуть полпайки в тумбочку, но опять раздумал: вспомнил, что дневальные уже два раза за воровство биты. Барак большой, как двор проезжий.

И потому, не выпуская хлеба из рук, Иван Денисович вытянул ноги из валенок, ловко оставив там и портянки и ложку, взлез босой наверх, расширил дырочку в матрасе и туда, в опилки, спрятал свои полпайки. Шапку с головы содрал, вытащил из неё иголку с ниточкой (тоже запрятана глубоко, на шмоне шапки тоже шупают: одна надзиратель об иголку накололся, так чуть Шухову голову со злости не разбил). Стежь, стежь, стежь — вот и дырочку за пайкой спрятанной прихватил. Тем временем сахар во рту дотаял. Всё в Шухове было напряжено до крайности — вот сейчас нарядчик в дверях заорёт. Пальцы Шухова славно шевелились, а голова, забегая вперёд, располагала, что дальше.⁹⁸

[Gramm dvadcat' ne dotjagivaet, — rešil Šuhov i prelomil pajku nadvoe. Odnu polovinu za pazuhu sunul, pod telogrejku, a tam u nego karmančik belyj special'no prišit (na fabrike telogrejki dlja zekov š'jut bez karmanov). Druguju polovinu, s'ekonomlennuju za zavtrakom, dumal i s'est' tut že, da naspeh eda ne eda, projdēt darom, bez sytosti. Potjanulsja sunut' polpajki v tumbočku, no opjat' razdumal: vspomnil, čto dneval'nye uže dva raza za vorovstvo bity. Barak bol'šoj, kak dvor proezžij.

⁹⁸ Aleksandr Solženicyn, *Op. Cit.*, hlm. 22

I potomu, ne vypuskaja xleba iz ruk, Ivan Denisovič vytjanul nogi iz valenok, lovko ostaviv tam i portjanki i ložku, vzlez bosoj naverx, rasširil dyročku v matrasi i tuda, v opilki, sprjatal svoi polpajki. Šapku s golovy sodral, vytaščil iz nje igoločku s nitočkoj (tože zaprjatana gluboko, na šmone šapki tože ščupajut: odnova nadziratel' ob igolku nakololsja, tak čut' Šuxovu golovu so zlosti ne razbil). Stež', stež', stež' — vot i dyročku za pajkoj sprjatannoj prixvatil. Tem vremenem saxar vo rtu dotajal. Vse v Šuxove bylo naprjaženo do krajnosti — vot sejčas narjadčik v dverjax zaorët. Pal'ca Šuxova slavno ševelilis', a golova, zabegaja edper raspolagala, čto dal'se.]

“Kira-kira setengah ons kurang,” Šuxov menaksir, dan dia memotongnya menjadi dua. Separoh dia masukkan ke dalam pakaiannya – ke dalam baju, yang telah dia tambah dengan sebuah kantong putih kecil (pabrik membuat baju penjara tanpa kantong). Dia pikir-pikir untuk segera memakan yang separoh lagi, yang tidak dimakannya waktu sarapan, tetapi makanan yang dimakannya cepat-cepat bukanlah makanan. Itu tidak baik dan tidak membuatnya kenyang. Dia bergerak untuk memasukkan rangsumnya yang separoh itu ke dalam lacinya, tetapi dia berubah pikiran. Dia ingat, bahwa pesuruh-pesuruh telah dua kali dihajar karena mencuri. Tangsi begitu terbuka seperti halaman gedung apartemen.

Maka, tanpa melepaskan roti itu, Ivan Denisovič menarik kakinya dari sepatu lakannya, meninggalkan dengan rapi pembungkus kaki dan sendok di dalamnya, dan naik dengan kaki telanjang, lalu melebarkan lobang kecil dalam kasurnya dan menyembunyikan rangsum roti yang separoh lagi dalam serbuk gergaji. Dia mencabut pet dari kepalanya dan mengambil sebuah jarum dan benang dari dalamnya (ini juga disembunyikan baik-baik karena pet para tahanan diperiksa juga; sekali seorang sipir tertusuk jarum dan dia begitu marah, sehingga dia hampir memecahkan kepala Šuxov). Dengan tiga jahitan kecil, lobang sudah tertutup dengan rangsum di dalamnya. Dalam pada itu gula di mulutnya sudah hancur. Seluruh badan Šuxov merasa tegang: setiap waktu pengawas kerja bisa mulai berteriak di gang. Jari-jari Šuxov bergerak seperti kilat, sedang otaknya mendahului memikirkan apa yang akan dia lakukan kemudian.

Penghematan yang dilakukan Šuxov adalah dengan cara menyisakan sebagian makanan dari makanan yang dimakannya pada waktu makan bersama para tahanan lainnya. Sisa makanan tersebut disimpan baik-baik oleh Šuxov pada kantong kecil yang terdapat dalam bajunya. Kantong ini merupakan hasil ide kreatif Šuxov sendiri. Pakaian standar yang diberikan oleh kamp tidak memiliki kantong apapun, karena para sipir takut jika para tahanan menyembunyikan alat-alat berbahaya untuk melarikan diri. Sehingga pakaian dibuat sedemikian rupa. Namun tetap saja Šuxov mampu mengelabui aturan tersebut dengan membuat

sendiri kantong dibajunya. Itu adalah suatu bentuk perjuangan melawan aturan yang membatasi dengan cara-cara halus.

Kehidupan di kamp begitu ketat, sipir selalu memeriksa setiap jengkal dari tubuh tahanan untuk memastikan bahwa para tahanan tidak menyembunyikan apapun pada saat mereka bekerja termasuk makanan. Šuxov menyasati hal itu dengan cara menyembunyikan roti sisa jatahnya di dalam kasur. yang Mengetahui hal tersebut Namun tidak begitu saja Šuxov menaruh rotinya. Dia sangat berhati-hati dalam menyembunyikan rotinya agar tidak diketahui oleh sipir-sipir maupun sesama tahanan. Sehingga pada waktu selesai bekerja atau pada waktu lapar nanti ia bisa menikmati roti itu. Dalam kamp seperti itu, pencurian makanan terhadap sesama tahanan telah menjadi hal yang wajar. Sehingga para tahanan harus mempunyai cara tertentu dalam menyimpan makanannya agar tidak dicuri oleh tahanan lain.

Tubuh Šuxov kekurangan asupan makanan karena sebagian jatah makanannya disimpan untuk dimakan dilain waktu. Tidak heran jika Šuxov merasa kelaparan, karena asupan makanan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh tubuh sementara Šuxov juga harus bekerja sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh kamp. Sisir-sisir selalu saja punya sesuatu untuk dikerjakan. Kebanyakan dari pekerjaan yang diberikan bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Sehingga dibutuhkan stamina yang prima bagi para pekerjanya. Namun hal ini sepertinya tidak menjadi perhatian bagi sipir-sipir kamp tersebut, yang menjadi perhatian mereka hanyalah pekerjaan selesai dengan baik dan tepat waktu. Hal ini dapat dilihat dari kutipan:

Из-за того, что без пайки завтракал и что холодное всё съел, чувствовал себя Шухов сегодня несатым. И чтобы брюхо не занывало, есть не просило, перестал он думать о лагере, стал думать, как письмо будет скоро домой писать.⁹⁹

[Iz-za togo, čto bez pajki zavtrakal i čto xolodnoe vs"el, čuvstvoval sebja Šuxov segodnja nesytym. I čtoby brjuxo ne zanyvalo, est' ne prosilo, perestal on dumat' o lagere, stal dumat', kak pis'mo budet skoro domoj pisat']

⁹⁹ *Ibid.*, hlm.31.

Dia tidak makan roti waktu sarapan dan yang dimakannya dingin, Šuxov betul-betul merasa lapar hari ini. Cara agar perutnya tidak merengek-rengok minta makanan, dia berhenti berpikir tentang barak dan mengalihkan pikirannya pada surat yang segera akan dia kirim ke rumah.

Untuk mengantisipasi rasa lapar yang diderita Šuxov maka Šuxov mempunyai cara tersendiri untuk meredakan keinginan perutnya untuk makan. Perjuangan menahan lapar ini dilakukan dengan cara mengalihkan pikirannya kepada hal lain sehingga dia lupa akan rasa lapar yang dideritanya. Hal ini merupakan hal yang wajar dari sisi psikologis manusia. Manusia akan berusaha mengenyahkan sesuatu hal yang mengganggu pikirannya dengan hal lain yang mungkin akan dapat menghilangkan pikiran yang mengganggu itu atau paling tidak mengurangnya sedikit.

Selain itu usaha Šuxov untuk mengisi perutnya yang lapar adalah dengan cara mengambil kerak pada buburnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Доел Шухов пайку свою до самых рук, однако голой корочки кусок — полукруглой верхней корочки — оставил. Потому что никакой ложкой так дочиста каши не выеешь из миски, как хлебом. Корочку эту он обратно в тряпицу белую завернул на обед, тряпицу сунул в карман внутренний под телогрейкой, застегнулся для мороза и стал готов, пусть теперь на работу шлют. А лучше б и ещё помедлили.¹⁰⁰

[Doel Šuxov pajku svoju do samyx ruk, odnako golej koročki kusok — polukrugloj verxnej koročki — ostavil. Potomu što nikakoj ložkoj tak dočista kaši ne vyeš' iz miski, kak xlebom. Koročku ètu on obratno v trjapīcu beluju zavernul na obed, trjapīcu sunul v karman vnutrennij pod telogrejkoj, zastegnulsja dlja moroza i stal gotov, pust' teper' na rabotu šljut. A lučše b i eščë pomedlili.]

Šuxov hampir menghabiskan rangsumnya, tetapi dia meninggalkan keraknya, bagian bundar di atas, sebab bubur dalam mangkok tidak dapat dibersihkan dengan sendok seperti roti. Keraknya dibungkus lagi dalam kain putih untuk makan berikutnya, lalu dia memasukkan kain itu ke dalam kantong di bagian dalam bajunya, kemudian mengancing mantelnya supaya jangan dingin, lalu dia bersiap-siap. Sekarang mereka boleh menyuruhnya kerja, kalau mereka mau. Tetapi dia lebih senang kalau mereka menunggu sebentar.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 39

Bukan hanya roti saja yang disiasati oleh Šuxov, namun bubur pun dapat menjadi target penghematan makanannya. Apapun yang dapat mengurangi rasa lapar Šuxov pasti dilakukannya. Hal ini akhirnya menjadi kebiasaannya. Šuxov selalu menyisakan apapun makanan yang diberikan oleh kamp dan menyembunyikannya baik-baik agar suatu waktu dapat dimakannya lagi. Dalam hal ini Solženicyн ingin menggambarkan kehidupan bangsa Rusia yang pada saat itu juga kekurangan makanan. Apapun yang dapat dijadikan makanan akan dimakan oleh mereka, hanya agar mereka tetap bertahan hidup. Pemerintah tidak mampu memasok kebutuhan makanan yang cukup untuk kesejahteraan rakyatnya.

Kelaparan tak henti-hentinya melanda. Tingkat kematian sangat tinggi; dan di beberapa tempat mayat manusia dikonsumsi oleh yang hidup untuk bertahan sedikit lebih lama. Sapi, babi dan unggas telah habis, lalu anjing, kucing dan tikus, kemudian beri dan rempah-rempah lalu rumput dan kulit pohon. Sehingga orang mati kadang-kadang menjadi jalan terakhir untuk bertahan.¹⁰¹ Keadaan bangsa Rusia pada umumnya sama seperti keadaan di kamp. Mereka hidup di luar kamp tetapi tidak menjalani kehidupan yang lebih baik daripada kamp. Bahkan suatu waktu dapat dikatakan lebih parah, dapat dilihat dari perihal mayat dijadikan sebagai makanan bagi rakyat yang bertahan. Hal itu jelas tidak manusiawi.

Kemudian, perjuangan tidak berakhir sampai disitu. Kehidupan di kamp tidak ada yang mudah sehingga jika ingin tetap bertahan hidup maka perlu perjuangan. Proses pengambilan jatah makanan di kamp tidak lepas dari perjuangan. Dalam hal ini Šuxov telah berpengalaman mengusahakan regunya untuk mendapat makanan lebih cepat karena ia telah delapan tahun hidup di kamp. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

— *Фу-у! — выбился Шухов в столовую. И не ждя, пока Павло ему скажет, — за подносами, подносы свободные искать.*

В столовой как всегда — пар клубами от дверей, за столами сидят один к одному, как семечки в подсолнухе, меж столами бродят, толкаются, кто пробивается с полным подносом. Но Шухов к этому за столько лет привычен, глаз у него острый и

¹⁰¹ Robert Service, *A History of Modern Russia: From Nicholas II to Vladimir Putin*, (Cambridge: Harvard University Press, 2005), hlm.285

видит: Щ-208 несёт на подносе пять мисок всего, значит — последний поднос в бригаде, иначе бы — чего ж не полный?

Настиг его и в ухо ему сзади наговаривает:

— Браток! Я на поднос — за тобой!

— Да там у окошка ждёт один, я обещал...

— Да лапоть ему в рот, что ждёт, пусть не зеваает!¹⁰²

[— Fu-u! — vybilsja Šuxov v stolovuju. I ne ždja, poka Pavlo emu skažet, — za podnosami, podnosy svobodnye iskat'.]

V stolovoj kak vseгда — par klubami ot dverej, za stolami sidjat odin k odnomu, kak semjački v podsolnuxe, mež stolami brodjat, tolkajutsja, kto probivaetsja s polnym podnosom. No Šuxov k ètomu za stol'ko let privyčen, glaz u nego ostryj i vidit: ŠČ-208 nesёт на подносе pjat' misok vseго, značit — poslednij podnos v brigade, inače by — čego ž ne polnyj?

Nastig ego i v uxo emu szadi nagovarivaet:

— Bratok! Ja na podnos — za toboj!

— Da tam u okoška ždět odin, ja obeščal...

— Da lapot' emu v rot, čto ždět, pust' ne zevaet!]

Šuxov berlari ke ruangan makan –dia tidak menunggu sampai Pavlo menyuruhnya –dan mengambil baki-baki kosong.

Ruangan makan sama saja seperti biasanya –awan-awan uap, dan orang-orang bersesak-sesak seperti jagung di tongkolnya atau mundar-mandir dan berusaha lewat dengan baki-baki penuh mangkok-mangkok. Tetapi Šuxov sudah biasa melihat adegan-adegan semacam ini selama bertahun-tahun berada dalam tangsi. Matanya tajam dan cepat dia melihat S-208 membawa sebuah baki dengan hanya lima mangkok untuk salah satu regu. Baki itu tidak penuh, jadi berarti, bahwa dia tidak akan membutuhkannya lagi.

Šuxov mendekatinya dan berbisik dari belakang:

-“Berikan saja baki itu padaku, kalau kau sudah selesai!”

-“Tetapi sudah ada orang lain yang menunggunya di loket”.

-“Biar saja itu haramjadah menunggu. Seharusnya dia lebih cerdas.”

Untuk mengambil jatah makanan diperlukan baki yang banyak, karena para sipir tidak mengizinkan setiap orang mengambil makanannya sendiri-sendiri. Maka wakil regu mereka harus mengambilkan jatah makanan regunya. Kerap kali jumlah baki yang tersedia tidak sebanyak jumlah para tahanan, sehingga para tahanan harus berebut untuk mendapatkan baki. Para tahanan rela melakukan hal tersebut dikarenakan agar mereka mendapatkan makanan lebih awal. Makanan yang berasal dari panci yang sama akan berbeda jika di ambil awalnya dan

¹⁰² Aleksandr Solženicyн, *Op. Cit.*, hlm.101-102.

akhirnya. Jika pada awalnya masakan tersebut lengkap isinya, bisa jadi pada bagian akhir masakan tersebut hanya tinggal sisa-sisanya saja. Šuxov tidak mau makanan yang seperti itu yang dimasukkan ke dalam tubuhnya atau pun tubuh rekan seregunya. Maka ia dengan sigap memperhatikan siapa saja yang mungkin telah selesai menggunakan bakinya bukan hanya menunggu di tempat baki itu seharusnya tersimpan.

Šuxov bukan lah orang yang mau menunggu begitu saja. Dia lebih memilih untuk berusaha daripada hanya menunggu keajaiban atau belas kasihan orang lain. Semangat juangnya untuk mendapatkan makanan pada khususnya dan bertahan hidup pada umumnya dapat dilihat dari kata-kata berikut ini:

Так что пусть завидует, кому в чужих руках всегда редька толще, а Шухов понимает жизнь и на чужое добро брюха не распяливает.¹⁰³

[Tak čto pust' zaviduet, komu v čužix rukax vseгда red'ka tolšče, a Šuxov ponimaet žizn' i na čužoe dobro brjuxa ne raspjalivaet.]

Ada saja orang yang mengira, bahwa rumput lebih hijau di balik pagarnya. Biarlah mereka mengiri kalau mau, tetapi Šuxov tahu apa artinya hidup. Dan dia bukanlah orang yang mengharap bahwa orang lain harus memberi dia makan.

Orang-orang selalu melihat bahwa hidup orang lain lebih menyenangkan daripada hidup kita sendiri. Namun Šuxov tahu bahwa apa yang dicapai orang lain adalah berkat usaha dan perjuangan mereka sendiri. Mereka berusaha dan berjuang untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Šuxov sangat paham betul dengan hal itu. Oleh karena itu pantang bagi dia untuk mendapatkan makanan dari orang lain tanpa usaha sedikitpun. Hal itu terlihat dari kalimat-kalimat sebelumnya bahwa makanan yang di dapat oleh Šuxov bukan serta merta diberikan begitu saja. Walaupun diberikan secara teratur, namun Šuxov selalu punya cara untuk mendapat lebih. Jika hanya mengandalkan jatah makanan yang diberikan oleh sipir, kemungkinan besar ia dan para tahanan lainnya tak akan mampu menahan rasa lapar karena jatah yang biasa di berikan hanya sekedarnya bahkan makanan tersebut tidak layak untuk dikonsumsi manusia. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka Šuxov selalu berpikir dan belajar dari

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 110

pengalaman untuk bisa keluar dari keadaan itu atau bahkan merasa nyaman dengan keadaan tersebut dengan usahanya sendiri bukan belas kasihan orang lain.

3.1.2 Perjuangan Mendapatkan Kehangatan

Kesulitan lain yang ditemui Šuxov selama hidup di kamp adalah kehangatan. Kehangatan sulit diperoleh. Sipir-sipir tidak mengizinkan para tahanan untuk memakai pakaian apapun selain pakaian yang telah diberikan oleh mereka. Sehingga para tahanan harus tetap bertahan dalam udara dingin yang mematikan dengan pemikiran mereka sendiri. Para sipir tidak akan membantu, apalagi menyokong kebutuhan mereka dalam menahan udara dingin. Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan:

Тёплый зяблого разве когда поймёт?

Мороз жал. Мороз едкой мглицей больно охватил Шухова и вынудил его закашляться. В морозе было двадцать семь, в Шухове тридцать семь. Теперь кто кого.¹⁰⁴

[Těplyj zjablogo razve kogda pojmet?

Moroz žal. Moroz edkoj mglicej bol'no oxvatil Šuxova i vynudil ego zakašljat'sja. V moroze bylo dvadcat' sem', v Šuxove tridcat' sem'. Teper' kto kogo.]

Kalau kita kedinginan, janganlah mengharap simpati dari orang yang merasa hangat.

Hawa di luar menggigit. Šuxov kedinginan dan kabut yang menggigit itu menyerangnya dan membuatnya batuk. Dua puluh tujuh derajat di bawah nol, sedangkan suhu badannya tiga puluh tujuh derajat. Dia harus melawannya.

Šuxov berpendapat bahwa sesuatu yang diinginkan haruslah berdasarkan hasil usaha sendiri. Sehingga agar dia merasa hangat, dia tidak mengharapkan simpati dari orang lain, apalagi orang yang tidak tahu bagaimana rasanya kedinginan. Oleh sebab itu agar Šuxov tetap merasa hangat yang dilakukannya adalah berjuang melawan rasa dingin itu. Tekad yang kuat akan dapat mengalahkan keadaan yang sesulit apapun.

Keadaan yang sulit ini tidak dirasakan oleh para sipir karena mereka memiliki fasilitas yang memadai untuk penyediaan suhu hangat dalam ruangan

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm.21.

dan juga pakaian mereka. Berbeda dengan para sipir, para tahanan harus menahan dinginnya udara Rusia hanya dengan perlengkapan seadanya yang diberikan oleh sipir. Sehingga banyak dari para tahanan berusaha sendiri untuk mengusir rasa dingin itu dengan jalan apapun dan salah satunya dilakukan oleh Šuxov dengan cara menutupi semua bagian tubuhnya dengan kain jika udara dingin bertiup. Seperti kutipan dibawah ini:

Мороз тут за зоной при потягивающем ветерке крепко покусывал даже ко всему притерпевшееся лицо Шухова. Снекнув, что так и будет по дороге на ТЭЦ дуть всё время в морду, Шухов решил надеть тряпочку. Тряпочка на случай встречного ветра у него, как и у многих других, была с двумя рубезочками длинными. Признали зэки, что тряпочка такая помогает. Шухов обхватил лицо по самые глаза, по низу ушей рубезочки провёл, на затылке завязал. Потом затылок отворотом шапки закрыл и поднял воротник бушлата. Ещё передний отворот шапчонки спустил на лоб. И так у него спереди одни глаза остались. Бушлат по поясу он хорошо затянул бечёвочкой. Всё теперь ладно, только рукавицы худые и руки уже застылые. Он тёр и хлопал ими, зная, что сейчас придётся взять их за спину и так держать всю дорогу.¹⁰⁵

[Moroz tut za zonoj pri potjagivajuščem veterke krepko pokusyval daže ko vsemu priterpevsheesja lico Šuxova. Smekniv, čto tak i budet po doroge na TĚC dut' ěsvremja v morduŠuxov rešil nadet' trjapočku. Trjapočka na slučaj vstrečnogo vetra u nego, kak i u mnogix drugix, byla s dvumja rubezočkami dlinnymi. Priznali zēki, čto trjapočka takaja pomogaet. Šuxov obxvatil lico po samye glaza, po nizu ušej rubezočki prověl, na zatyлке zavjazal. Potom zatylok otvorotom šapčki zakryl i podnjал vorotnik bušlata. Eščē perednij otvorot šapčonki spustil na lob. I tak u nego speredni odni glaza ostalis'. Bušlat po pojasu on xorošo zatjanul bečëvočkoj. Vsë teper' ladno, tol'ko rukavicy xudye i ruki uže zastylye. On tēr i xlopal imi, znaja, čto sejčas pridětsja vzjat' ix za spinu i tak dētat' vsju dorogu.]

Di luar tangsi hawa sangat dingin, angin bertiup, menggigit muka Šuxov, sekalipun sudah hampir kebal sekarang. Dia tahu, bahwa mukanya akan terus kena angin seperti sekarang sepanjang jalan ke pusat pembangkit listrik. Maka dia menutupnya dengan secarik kain rombengan. Seperti banyak temannya dia mempunyai sepotong rombengan dengan dua pita, yang dapat dipakai kalau muka kena angin. Rombengan semacam ini memang sangat berguna. Šuxov melilitkannya di muka sampai ke mata, menarik pita-pitanya di bawah telinga dan mengikatnya di belakang kepala. Lalu dia menutupi kuduknya dengan kelepak petnya dan menarik

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm.30

ke atas leher bajunya. Kemudian dia menarik ke bawah kelepak depan ke dahinya, sehingga yang kelihatan hanya matanya. Dia mengikat mantel di pinggul dengan tali. Sekarang semua beres. Hanya sarung tangannya yang tipis dan tangannya sudah beku kedinginan. Dia menggosok-gosok dan memukul-mukulkannya satu dengan lain. Dia tahu, bahwa setiap saat dia akan terpaksa menaruhnya di punggung sepanjang jalan.

Fasilitas yang dimiliki Šuxov tidak mampu mengusir rasa dingin yang dideritanya. Apapun yang dia punya dan bisa digunakan untuk menghangatkan badan akan dia pergunakan. Kain rombengan yang seharusnya tidak mampu menahan udara dingin, tetap dia pergunakan karena dia tidak memiliki pakaian lain yang lebih memadai. Sarung tangan yang tipis juga tetap dia pergunakan asal tetap bisa menahan udara dingin namun dibarengi dengan cara menggosok-gosokkan tangannya agar tetap merasa hangat walaupun dibungkus dengan sarung tangan yang tipis. Šuxov benar-benar menjaga tubuhnya agar tetap hangat.

Selain dengan cara menutupi semua bagian tubuh dari dinginnya udara, Šuxov juga mempunyai cara lain, yakni dengan tetap bekerja agar tubuh selalu bergerak dan terciptalah kehangatan dari dalam tubuh itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

... Ямки нужны невелики: пятьдесят на пятьдесят и глубины пятьдесят, да земля та и летом как камень, а сейчас морозом схваченная, пойдя её угрызи. Долбают её киркой — скользит кирка, и только искры сыплются, а земля — ни крошки. Стоят ребята каждый над своей ямкой, оглянутся — греться им негде, отойти не велят, — давай опять за кирку. От неё всё тепло.¹⁰⁶

[... Jamki nužny neveliki: pjat'desjat na pjat'desjat i glubiny pjat'desjat, da zemlja ta i letom kak kamen', a sejčas morozom švačennaja, pøjdi e ugryzi. Dolbajut eë kirkoj — skol'zit kirka, i tol'ko iskry sypljutsja, a zemlja — ni kroški. Stojat rebjatki každyj nad svoej jamkoj, ogljanutsja — gret'sja im negde, otojti ne veljat, — davaj opjat' za kirku. Ot neë vsë teplo]

... Tidak diperlukan lobang-lobang besar –hanya beberapa kaki saja dalamnya. Tetapi tanah di sini seperti batu saja, juga pada musim panas, dan sekarang sudah keras membatu dan tidak bisa digali. Kalau dipukul dengan cangkul, cangkulnya tergelincir. Yang keluar hanya bunga api, bukan tanah. Orang-orang berdiri saja dekat lobang-lobang dan memandang ke sekitarnya. Tidak ada tempat untuk berdiang dan mereka

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm.42.

tidak dapat meninggalkannya. Maka mereka mengerjakannya lagi dengan cangkulnya. Itulah satu-satunya cara untuk menghangatkan badan.

Pekerjaan sesulit apapun asal bisa menghasilkan udara hangat maka akan tetap dilakukan oleh para tahanan. Mereka harus berusaha sendiri untuk tetap bertahan dari udara dingin. Lahan akan membeku karena udara sangat dingin dan itu akan mengakibatkan lahan tersebut mustahil digarap. Namun para tahanan tidak berhenti bekerja mengolah tanah tersebut karena hanya dengan terus bekerja itulah yang dapat membuat badan mereka tetap hangat. Para sipir tidak mpedulikan keadaan mereka sehingga walaupun udara dingin dan mereka tahu bahwa lahan tidak dapat diolah mereka tetap mempekerjakan para tahanan. Selain itu mereka juga tidak membuat tempat perlindungan untuk sekedar para tahanan menghangatkan diri walaupun sebentar.

Selanjutnya cara yang digunakan Šuxov untuk menghangatkan badan adalah mengumpulkan sisa kayu secara sembunyi-sembunyi. Hal ini dilakukan karena para tahanan akan dihukum jika ketahuan membawa sesuatu apapun dari tempat kerja mereka, dan jika kayu tersebut disita para sipir, maka para tahanan kehilangan kesempatan untuk menghangatkan kamar mereka. Seperti kutipan dibawah ini:

...Но у работяги свой расчёт: если каждый из бригады хоть по чутку палочек принесёт, в бараке теплей будет. А то да ни дневальным на каждую печку по пять килограмм угольной пыли, от неё тепла не дождёшься. Поэтому и так делают, что палочек наломают, напилят покороче, да суют их себе под бушлат. Так прораба и минуют.

Так и получается: носи дрова каждый зэк и каждый день. Не знаешь, когда донесёшь, когда отымут.¹⁰⁷

[...No u rabotjagi svoj rasčēt: esli každyj iz brigady xot' po čutku paloček prinesēt, v barake teplej budet. A to dajut dneval'nym na každuju pečku po pjat' kilogramm ugol'noj pyli, ot neě tepla ne dođeš'sja. Poētomu i tak delajut, čto paloček nalomajut, napiljat pokoroče, da sujut ix sebe pod bušlat. Tak proraba i minujut.

Tak i polučaetsja: носи drova každyj zék i každyj den'. Ne znaeš', kogda donesěš', kogda otymut.]

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm.82

...Tetapi para tahanan memperhitungkan, bahwa tiap orang dari tiap regu membawa sepotong kayu saja, hawa di tangsi akan lebih hangat. Sebab pesuruh-pesuruh hanya membawa sepuluh pon bubuk batu bara untuk tiap perapian dan ini tidak banyak menambah kehangatan. Kegiatan yang mereka lakukan ialah memotong atau menggergaji kayu-kayu itu sependek mungkin dan memasukkannya ke dalam mantelnya supaya mereka dapat lolos dari pengawas kerja.

Maka tiap hari para tahanan membawa kayu, tetapi tidak dapat dipastikan apakah itu dapat diselundupkan atau akan dirampas.

Siasat demi siasat digunakan Šuxov dan teman seregunya untuk tetap bertahan dari udara dingin. Bubuk batu bara yang telah di jatah oleh kamp tidak mampu menahan dinginnya udara. Sehingga para tahanan termasuk Šuxov mencari cara tambahan agar perapian tetap menyala yakni dengan membawa potongan kayu sisa dari tempat kerja mereka agar dapat dibakar untuk menghangatkan ruangan. Dan tentu saja hal ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

3.1.3 Perjuangan Menyiasati Pekerjaan

Dalam kamp kerja paksa, pekerjaan yang harus dilakukan merupakan pekerjaan yang kebanyakan tidak mampu ditanggung oleh para tahanan. Banyak para tahanan yang mati akibat pekerjaan yang menyiksa fisik ini. Oleh sebab itu Šuxov berusaha untuk dapat tetap hidup dengan tidak terlalu *ngoyo*. Para sipir semena-mena dalam mengontrol tugas yang diberikan dan para sipir tidak peduli dengan jatuhnya korban akibat dari pekerjaan yang ditugaskan. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

Шухов бойко управлялся.

*Работа — она как палка, конца в ней два: для людей делаешь — качество дай, для начальника делаешь — дай показуху. А иначе б давно все подошли, дело известное.*¹⁰⁸

[Šuxov bojko upravljalsja.

Rabota — ona kak palka, konca v nej dva: dlja ljudej delaeš' — kačestvo daj, dlja načal'nika delaeš' — daj pokazuxu. A inače b davno vse podoxli, delo izvestnoe.]

Šuxov cepat menyelesaikan pekerjaannya.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm.14

Kerja dan kerja ada dua. Sama saja dengan kedua ujung tongkat. Kalau kita bekerja untuk manusia, kerjakanlah dengan baik, tetapi kalau kita bekerja untuk orang-orang sinting, kita cukup asal bergerak saja.

Kalau tidak, semua tahanan itu sudah lama mati. Itu pasti.

Pekerjaan yang sulit tersebut disiasati oleh Šuxov agar dia tidak dihukum dan tetap bertahan hidup. Pekerjaan yang diberikan oleh sipir biasanya diluar batas kemampuan para tahanan tak sedikit juga para tahanan yang mati dalam melaksanakan tugas tersebut, baik karena pekerjaan menghabiskan energi dan menyiksa tubuh ataupun kondisi tubuh para tahanan yang semakin lama semakin digerogoti oleh penyakit akibat dari kurangnya asupan makanan yang diberikan oleh kamp. Namun Šuxov tidak pernah mengeluh dalam menjalani hidupnya di kamp. Dia malah berusaha untuk menyikapi hidup yang sulit itu dengan cara-cara tersendiri.

Kemudian hal lain untuk mensiasati pekerjaan yang menyulitkan adalah pemimpin regu yang berkompeten. Seperti kutipan dibawah ini:

...Который бригадир умный — тот не так на работу, как на процентовку налегает. С ей кормимся. Чего не сделано — докажи, что сделано; за что дешёво платят — оберни так, чтоб дороже. На это большой ум у бригадира нужен. И блат с нормировщиками. Нормировщикам тоже нести надо.

[...Kotoryj brigadir umnyj — tot ne tak na rabotu, kak na procentovku nalegaet. S ej kormimsja. Čego ne sdelano — dokaži, čto sdelano; za čto dēševo platjat — oberni tak, čto borože. Na èto bol'soj um u brigadira nužen. I blat s normirovščikami. Normirovščikam tože nesti nado.]

...Seorang pemimpin regu yang pintar dan mengetahui tugasnya betul-betul berusaha keras membereskan penilaian kerja ini. Itulah yang merupakan sumber rangsum. Kalau sesuatu pekerjaan tidak dilaksanakan, kita harus dapat menimbulkan kesan seakan-akan pekerjaan itu telah selesai. Kalau penilaian kerja rendah, usahakanlah supaya nilainya naik. Untuk ini diperlukan otak dan pengaruh terhadap orang-orang yang memegang daftar kerja. Dan mereka tidak dapat dibujuk dengan cuma-cuma.

Pemimpin regu yang bijak merupakan pemimpin regu yang dapat membawa regunya ke kondisi yang lebih baik. Hal ini juga yang menjadi salah satu pertimbangan seseorang dalam bertahan hidup di kondisi yang menyulitkan. Pemimpin regu yang seperti ini akan tegas mengatur regunya untuk

menyelesaikan pekerjaannya sehingga regunya akan mendapat makanan sebagai imbalannya. Makanan merupakan hal penting jika hidup di dalam kamp yang tak mampu memenuhi kebutuhan makanan para tahananannya.

3.1.4 Perjuangan Menghadapi Kehidupan Kamp

Telah dijelaskan sedikit pada penjelasan di atas bahwa tekad yang kuat akan meringankan beban hidup yang berat. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut:

*Сейчас ни на что Шухов не в обиде: ни что срок долгий, ни что день долгий, ни что воскресенья опять не будет. Сейчас он думает: переживём! Переживём всё, даст Бог кончиться!*¹⁰⁹

[Sejčas ni na čto Šuxov ne v obide: ni čto srok dolgij, ni čto den' dolgij, ni čto voskresen'ja opjat' ne budet. Sejčas on думает: pereživëm! Pereživëm vsë, даст Бог končitsja!]

Šuxov tidak menaruh dendam hidup di dunia pada saat ini tidak menghiraukan berapa lama harinya dan bahwa mereka tidak akan libur hari Minggu. Yang dipikirkan sekarang hanyalah: “Kita akan mengatasinya. Kita akan atasi segala-galanya! Dan mudah-mudahan semuanya akan berakhir.”

Walaupun Šuxov diperlakukan tidak manusiawi dan mengalami kondisi sulit, tetapi dia tetap tegar dan pantang menyerah dalam menghadapi kehidupan di dalam kamp serta tidak menaruh dendam kepada para sipir. Bahkan ia tidak menghitung berapa lama lagi ia akan berada dalam kamp itu. Manusia pada umumnya sangat jarang yang bersikap pasrah terhadap kenyataan tetapi pantang menyerah. Šuxov menjalani hidup di kamp dengan sabar dan selalu mencari celah-celah tertentu agar dia bisa tetap bertahan dengan kondisi yang menindas dan penuh dengan aturan yang membatasi serta pekerjaan yang tak ada habisnya dan yakin bahwa kondisi yang sulit tersebut akan berakhir. Itulah yang patut kita yakini dalam menjalani hidup yang penuh cobaan.

Perjuangan yang akan tercapai adalah perjuangan yang berasal dari hati nurani. Jika hati tidak mampu mengatasi rasa sulit yang terjadi, maka niscaya orang tersebut akan mudah menyerah. Namun tidak dengan Šuxov, dia selalu

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 104

dapat mensyukuri apapun yang terjadi pada hari itu. Walaupun yang terjadi merupakan hasil dari perjuangannya melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh para sipir atau kondisi sulit yang mereka ciptakan. Segala sesuatu yang disyukuri Šuxov merupakan hasil perjuangan bukan semata-mata hal itu di dapat begitu saja. Hal ini tampak dalam penggalan terakhir dari novel itu:

Засыпал Шухов вполне удовлетворенный. На дню у него выдалось сегодня много удач: в карцер не посадили, на Соцгородок бригаду не выгнали, в обед он закосил кашу, бригадир хорошо закрыл процентовку, стену Шухов клал весело, с ножёвкой на имоне не попался, подработал вечером у Цезаря и табачку купил. И не заболел, перемогся.

Прошёл день, ничем не омрачённый, почти счастливый.

Таких дней в его сроке от звонка до звонка было три тысячи шестьсот пятьдесят три.¹¹⁰

[Zasypal Šuxov vpolne udovolennyj. Na dnju u nego vydalos' segodnja mnogo udač: v karcer ne posadili, na Socgorodok brigadu ne vygnali, v obed on zakosil kašu, brigadir xorošo zakryl procentovku, stenu Šuxov klal veselo, s noževkoj na šmone ne popalsja, podrabotal večerom u Cezarja i tabačku kupil. I ne zabolet, peremogsja.

Prošel den', ničem ne omračënnij, počti sčastlivyj.

Takix dnej v ego sroke ot zvonka do zvonka bylo tri tysjači šest'sot pjat'desjat tri.]

Šuxov tidur dan dia betul-betul merasa senang. Hari ini dia sangat beruntung. Dia tidak dimasukkan ke dalam sel. Regunya tidak digiring ke luar untuk bekerja di Pembangunan Masyarakat Sosialis. Dia berhasil mendapat semangkok bubur tambahan siang hari. Kepala regu mendapat penilaian yang baik untuk pekerjaannya. Dia merasa senang membangun tembok itu. Mereka tidak menemukan potongan besi baja itu waktu pemeriksaan. Cezar telah memberi upah malam itu. Dia telah membeli tembakau. Dan dia sudah sembuh.

Tidak ada sesuatu yang merusak hari itu, hampir merupakan hari bahagia.

Ada tiga ribu enam ratus lima puluh tiga hari seperti ini dalam hukumannya, mulai tanda bangun dibunyikan sampai lampu-lampu mati.

3.2 Perjuangan Minke

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna, dia dibekali akal pikiran, dan perasaan. Dengan modal itulah siapapun akan melawan terhadap ketertindasan yang dilakukan oleh sesama manusia, terutama golongan penguasa

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 123

yang semena-mena menghina dan menginjak-injak golongan rakyat. Hal tersebut dapat dilihat dalam novel *Bumi Manusia*, yakni perlawanan penguasa terhadap rakyat.

3.2.1 Perjuangan Kaum Wanita

Kekaguman Pramoedya terhadap ibunya menjadi inspirasi bagi tokoh-tokoh wanita kuat dalam novel-novelnya. Ibunya selalu tegar menjalani hidup, bahkan ketika ia sudah hampir habis digerogeti oleh penyakit. Inilah yang dapat kita lihat melalui karakter Nyai Ontosoroh. Pramoedya menggambarkannya sebagai wanita pribumi yang luar biasa. Minke pun menganggapnya lebih hebat dari wanita-wanita Eropa totok.

Dan inilah rupanya Nyai Ontosoroh yang banyak dibicarakan orang, buah bibir penduduk Wonokromo dan Surabaya, Nyai penguasa *Boerderij Buitenzorg*. Aku masih terpesona melihat seorang wanita Pribumi bukan saja bicara Belanda, begitu baik, lebih karena tidak mempunyai suatu kompleks terhadap tamu pria. Di mana lagi bisa ditemukan wanita semacam dia? Apa sekolahnya dulu? Dan mengapa hanya seorang nyai, seorang gundik? Siapa pula yang telah mendidiknya bebas seperti wanita Eropa?¹¹¹

Tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel ini juga memainkan peran yang tak kalah pentingnya dari Minke, tokoh utamanya sendiri. Melalui Nyai Ontosoroh, Pramoedya juga ingin membuktikan bahwa semua manusia di dunia ini sama. Tidak peduli apakah dia itu orang Eropa atau bukan, pria atau wanita, nyonya atau nyai; semuanya mempunyai hak yang sama di dunia ini. Tidak ada alasan untuk memandang seseorang dengan sebelah mata.

Dalam *Bumi Manusia*, Pramoedya menggambarkan bagaimana seorang nyai yang dianggap bernilai rendah kesusilaannya dan selalu menjadi bahan pergunjungan banyak orang ternyata mempunyai kualitas diri yang lebih baik dari semua wanita pribumi terpelajar dan terhormat pada saat itu. Bahkan, jika nyai yang satu ini dibandingkan dengan para wanita Eropa totok, ia masih jauh lebih baik. Pembelaan atau perlawanan golongan rakyat terhadap golongan penguasa juga terdapat dalam kutipan di bawah ini:

¹¹¹ Pramoedya Ananta Toer, *Op.Cit*, 2008, hlm. 33-34.

Dalam satu tahun telah dapat kukumpulkan lebih dari seratus golden. Kalau pada suatu kali tuan Mellema pergi pulang atau mengusir aku, aku sudah punya modal pergi ke Surabaya dan berdagang apa saja.¹¹²

Dalam kutipan di atas menunjukkan kepintaran dari sang Nyai Ontosoroh sebagai seorang pribumi, dia berbuat demikian sebagai perlawanan kepada tuan Mellema karena apabila suatu saat dia diusir, dia sudah sudah mempunyai modal yang cukup.

3.2.2 Perjuangan Hak Asasi Manusia

Tokoh Minke juga merealisasikan keinginan Pramoedya untuk menyamaratakan kedudukan semua manusia tanpa pandang bulu. Minke yang berdarah biru malah berpendapat bahwa kebangsawanan hanyalah warisan masa lalu yang hanya bisa merendahkan orang lain.

Pada masa itu status kebangsawanan seseorang sangatlah penting dan dijunjung tinggi. Tidak heran jika ada banyak bangsawan yang tidak segan-segan memanfaatkan kebangsawanannya untuk kepentingan pribadi. Biasanya, anak seorang bangsawan kelak ketika dewasa secara otomatis akan mendapatkan jabatan penting di daerah tertentu. Minke tidaklah demikian. Ia tidak ingin hidup bergantung pada jabatan dan kebangsawanan orang tuanya.

“Kau punya pergaulan bebas dengan Belanda. Ayahandamu tidak. Kau pasti jadi bupati kelak.”

“Tidak, Bunda, sahaya tidak ingin. Sahaya hanya ingin jadi manusia bebas, tidak diperintah, tidak memerintah, Bunda. Kepriyayian bukan duniaku.”¹¹³

Kita juga dapat melihat bahwa budaya Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) sudah ada sejak dahulu. Nepotisme terlihat jelas dalam *Bumi Manusia*. Minke yang anak seorang bupati sudah digariskan akan menjadi bupati juga oleh ayahnya. Pramoedya juga menggambarkan kondisi pemerintahan kita pada saat itu. Ternyata KKN sudah mengakar kuat pada bangsa kita sejak zaman dahulu.

Pramoedya menggunakan latar Jawa dalam ceritanya karena, sebagai orang yang lahir dan dibesarkan di Jawa, tentunya Pramoedya juga sudah paham

¹¹² *Ibid.*, hlm. 129.

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 186&190

betul segala sesuatu yang berhubungan dengan Jawa. Selain itu, segala kegiatan, baik politik maupun perekonomian, pada umumnya berpusat di Jawa. Minke adalah seorang pemuda Jawa yang berpikiran modern dan sangat tidak menyukai kefeodalan priyayi Jawa, apalagi ketika seseorang harus merendahkan diri jika sedang berhadapan dengan orang besar.

Apa guna belajar ilmu dan pengetahuan Eropa, bergaul dengan orang Eropa, kalau akhirnya toh harus merangkak, beringsut seperti keong dan menyembah seorang raja kecil yang barangkali buta huruf pula? Ya Allah, kau nenek moyang, kau, apa sebab kau ciptakan adat yang menghina martabat turunanmu begini macam? Mengapa kau sampai hati mewariskan adat semacam ini?¹¹⁴

Tak hanya harus merendahkan diri, orang-orang yang berstatus lebih rendah biasanya harus menuruti segala keinginan orang-orang yang berstatus lebih tinggi dan membuat mereka senang. Pramoedya mengkritik sikap para pejabat pemerintah dan masyarakat yang pada saat itu menganut prinsip “asal Bapak senang”.

Tidak hanya dalam instansi, dalam sistem kekeluargaan pun mereka harus mau tunduk dan patuh terhadap apa pun yang telah diputuskan oleh orang-orang yang dituakan dalam keluarga itu. Biasanya, mereka menganggapnya sebagai keputusan terbaik. Walaupun demikian, keputusan itu bisa saja dibuat oleh yang dituakan untuk kepentingan pribadinya.

“Jangan sentuh ini! Siapa kasih kau hak membukanya? Tak mengerti kau kiranya, catatan begini sangat pribadi sifatnya? Atau memang begitu macam latihan bagi calon ambtenar?”

“Dan begitu itu peradaban baru? Menghina? Menghina ambtenar? Kau sendiri bakal jadi ambtenar.”

“Ambtenar? Orang yang kau hadapi ini tak perlu jadi.”

“Mari, aku antarkan pada Ayahanda, dan bilang kau sendiri padanya.”¹¹⁵

Dari petikan percakapan Minke dengan abangnya di atas, dapat kita simpulkan bahwa orang yang mempunyai posisi atau jabatan tertentu adalah seseorang yang harus diagungkan. Karena posisinya sebagai yang lebih tua dalam keluarga, abang Minke merasa dapat melakukan apa pun yang dia kehendaki

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 179&181

¹¹⁵ *Ibid.*, 190-191

terhadap Minke. Namun, Minke berpendapat lain. Menurutnya, ada satu sisi dalam hidup kita yang tidak seharusnya diketahui oleh orang lain, bahkan oleh ibu kita sendiri.

“Dan abang, yang selalu menggunakan haknya sebagai anak yang terlahir dahulu...”

“Siapa pun melanggar hak-hak pribadi akan saya tentang, Bunda, janganakan hanya seorang abang.”¹¹⁶

Dalam petikan di atas, terlihat betapa Pramoedya ingin berkata bahwa setiap orang mempunyai hak yang harus dihormati oleh orang lain. Itu berlaku bagi siapa saja, tidak memandang status, jabatan, buku, bangsa, maupun jenis kelamin keduanya.

“sekarang sedang ada pesta besar,” kataku. Mengapa mereka tidak di beri libur”¹¹⁷

Dalam kutipan tersebut, kata ‘mereka’ menunjuk kepada kaum pekerja. Kutipan di atas menunjukkan pembelaan terhadap kaum pekerja agar di beri kebebasan untuk libur. Minke yang mengatakan itu ingin membela golongan rakyat agar juga di beri hari libur. Kutipan di bawah ini juga menunjukkan tentang perlawanan rakyat terhadap penguasa, seperti:

“tapi daerah loteng ini tempat larangan kecuali untuk mama dan kau. Kan ketentuan itu harus juga dihormati?” dan masih barang dua puluh kalimat lagi kuucapkan”¹¹⁸

Kutipan di atas menunjukkan adanya perlawanan antara Minke sebagai seorang pribumi kepada Annelies sebagai seorang bangsa Eropa. Minke menolak untuk tinggal diloteng, di mana tempat itu adalah larangan untuk semua orang agar tidak boleh masuk ke sana kecuali Nyai dan Annelies. Kutipan dibawah ini juga menunjukkan perlawanan atau pembelaan rakyat terhadap penguasa.

“tapi mama bukan pembenci Eropa. Dia banyak urusan dengan orang Eropa, malah dengan orang-orang ahli, seperti tuan sendiri. Dia malah membacai pustaka Eropa”¹¹⁹

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 190&192

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm. 45.

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 333

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 371

Dalam kutipan di atas menunjukkan terjadinya pembelaan Minke terhadap mama mertuanya yaitu Nyai Ontosoroh yang orang pribumi atau sebagai golongan rakyat yang dikatakan membenci Eropa. Padahal pada kenyataannya Nyai Ontosoroh tidak membenci orang Eropa, bahkan dia berurusan dengan orang Eropa atau dia sering baca pustaka Eropa. Kutipan di bawah ini juga menunjukkan adanya perlawanan rakyat dengan penguasa, yakni sebagai berikut:

Tak ada di antara kami ditahan. Kesempatan itu kupergunakan untuk menulis laporan yang lebih benar tentang kejadian tersebut, diumumkan oleh S.N. v/d D.

Cuti seminggu dari sekolah kupergunakan untuk menulis, membantah berita-berita tak benar dan bersirat.....¹²⁰

Kutipan di atas adalah pembelaan dari Minke kalau dia tidak bersalah dalam pembunuhan Tuan Mellema. Namun orang-orang menuduh bahwa dia lah yang membunuh tuan Mellema. Minke tidak diam saja di tuduh seperti itu. Dia melawan dan menjelaskan kejadian yang sebenarnya lewat tulisan-tulisannya. Dalam kutipan di bawah ini juga menunjukkan adanya perlawanan yakni sebagai berikut:

“siapa yang menjadikan aku gundik? Siapa yang membikin mereka menjadi nyai-nyai? Tuan-tuan bangsa Eropa, yang dipertuankan. Mengapa di forum resmi kami ditertawakan? Dihinakan? Apa tuan-tuan menghendaki anakku juga jadi gundik?”¹²¹

Dalam kutipan di atas menunjukkan adanya pembelaan antara nyai sebagai orang pribumi terhadap forum resmi yakni persidangan yang lebih memihak kepada orang-orang Eropa dan lebih membela orang Eropa. Sehingga Nyai melawan dengan mengeluarkan kata-kata seperti kutipan di atas. Kutipan yang melambangkan perlawanan golongan rakyat juga terdapat dalam kutipan di bawah ini:

“biarpun tanpa ahli hukum. Kita akan jadi pribumi pertama yang akan melawan pengadilan putih, nak, Nyo. Bukankah itu suatu kehormatan juga”¹²²

¹²⁰ *Ibid.*, hlm. 408-409

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 427.

¹²² *Ibid.*, hlm. 494.

Dalam kutipan di atas adalah upaya pribumi yang akan melawan pengadilan putih yang merupakan tempat pengadilan orang Eropa dan tentu saja pengadilan putih itu akan lebih berpihak pada Eropa. Kutipan di bawah ini juga menunjukkan perlawanan antara rakyat dengan penguasa.

“keputusan pengadilan Surabaya menerbitkan amarah banyak orang dan golongan. Serombongan orang madura, bersenjata parang dan sabit besar, clurit, telah mengepung rumah kami, menyerang orang Eropa dan hamba negerinya yang berusaha memasuki pelataran kami”¹²³

Kutipan di atas jelas merupakan perlawanan rakyat terhadap penguasa. Mereka marah setelah selama ini harga diri mereka di injak-injak. Mereka bertarung tanpa mempunyai perasaan taku lagi.

Pada akhir novel ini Nyai Ontosoroh dan Minke harus kehilangan orang yang mereka sayangi karena gagal melawan pengadilan kulit putih. Akan tetapi, mereka telah berusaha keras melawannya. Kita dapat mengambil hikmah bahwa tidak semua yang kita kehendaki dapat terwujud, sekalipun kita telah berjuang semaksimal mungkin.

Tidak semua kemenangan harus ditandai dengan tercapainya sebuah cita-cita. Sebuah perjuangan tidak hanya dilihat dari hasilnya, tapi juga dari prosesnya. Nyai Ontosoroh dan Minke telah menang dalam kekalahan. Mereka telah mengupayakan semua yang terbaik dari diri mereka walaupun pada akhirnya tujuan mereka tidak tercapai juga.

“Kita telah melawan, Nak, Nyo, sebaik-baiknya, se hormat-hormatnya.”¹²⁴

Kalimat terakhir ini juga merupakan sebuah kritik yang disampaikan oleh Pramoedya. Dia mengkritik orang-orang yang hanya melihat perjuangan dari hasilnya saja, bahkan menghalalkan segala cara untuk meraih tujuannya.

¹²³ *Ibid.*, hlm. 511.

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 535.

3.3 Perbandingan Perjuangan antara Novel *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča/S ehari dalam Hidup Ivan Denisovič* dan Novel *Bumi Manusia*

Antara novel *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič* dan Novel *Bumi Manusia* memiliki persamaan dan perbedaan sehingga kedua novel ini layak untuk diperbandingkan. Kedua novel ini sama-sama memiliki tema perjuangan melawan ketertindasan, dimana perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh tokoh utama tidak luput dari pemikiran pengarangnya.

Salah satu perjuangan yang dilakukan Šuxov adalah berjuang melawan rasa dingin yang dialaminya, dia tidak mau kalah kepada kedinginan. Semua usaha dilakukannya agar dia tidak kedinginan termasuk gigih dalam meyakinkan diri sendiri. Keadaan yang menindas yang menyebabkan Šuxov harus merasa kedinginan karena dia berada di dalam kamp kerja paksa yang semuanya diatur oleh sipir termasuk jatah perlengkapan musim dingin. Perlengkapan yang diberikan ini biasanya tidak terlalu dapat menahan dingin bahkan terkadang para sipir sengaja menyuruh para tahanan untuk membuka pakaian ketika diadakan pemeriksaan rutin untuk menghindarkan pemasukkan barang terlarang dari tempat kerja ke bangsal tahanan oleh para tahanan walaupun itu ditengah-tengah udara dingin yang menggigit. Selain pakaian, para sipir juga menyuruh para tahanan untuk membuka sepatu pada saat pemeriksaan rutin, dan Šuxov tidak ingin menjadi beban bagi orang lain, dia akan tetap melawan. Seperti kutipan berikut ini:

*Мороз жал. Мороз едкой мглицей больно охватил Шухова и вынудил его закашляться. В морозе было двадцать семь, в Шухове тридцать семь. Теперь кто кого.*¹²⁵

[*Moroz žal. Moroz edkoj mglicej bol'no oxvatil Šuxova i vynudil ego zakašljat'sja. V moroze bylo dvadcat' sem', v Šuxove tridcat' sem'. Teper' kto kogo.*]

Hawa di luar menggigit. Šuxov kedinginan dan kabut yang menggigit itu menyerangnya dan membuatnya batuk. Dua puluh tujuh

¹²⁵ Aleksandr Solženicyan, *Op.Cit*, hlm.21.

derajat di bawah nol, sedangkan suhu badannya tiga puluh tujuh derajat. Dia harus melawannya.

Hal yang sama tercermin dalam tokoh Minke, Minke juga tidak mau menjadi beban bagi orang lain. Dia melawan rasa sakit tersebut agar segera sembuh dan bisa mencari uang, menulis untuk koran dan menamatkan sekolahnya. Kegigihannya berjuang dalam kondisi sulit sama halnya dengan tokoh Šuxov. Keterangan ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“...Aku harus sembuh. Cari order seperti sediakala. Menulis untuk koran. Menamatkan sekolah sebagai diharapkan banyak orang. Bagaimana pun aku masih suka bersekolah...”¹²⁶

Perbedaan yang penulis lihat dari kedua tokoh ini adalah terlihat dari cara berjuangya. Jika Solženicyn menggambarkan tokoh Šuxov sebagai seorang yang pantang menyerah dan terus berjuang menyikapi hidup dengan mencoba menyatu dengan keadaan sulit itu dan berusaha menerima apa adanya, tidak bagi Pramoedya. Pramoedya menggambarkan tokoh Minke sebagai seorang yang tegas, yang memperjuangkan keyakinannya dengan frontal. Jika Minke tidak setuju dengan nilai-nilai tertentu maka dia akan menolak dengan tegas. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Зато шевельнёт бровью или пальцем покажет — беги, делай. Кого хошь в лагере обманывай, только Андрей Прокофьяча не обманывай. И будешь жив*¹²⁷

[Zato ševel'nět brov'ju ili pal'cem pokažet — begi, delaj. Kogo xoš' v lagere obmanyvaj, tol'ko Andrej Prokofiča ne obmanyvaj. I budeš' živ.]

Tetapi dia hanya perlu mengangkat alisnya atau menunjuk dengan jarinya dan kita akan segera lari untuk melakukan apa yang dia kehendaki. Kita boleh menipu siapa saja dalam barak, tetapi Andrej Prokofiča(Tyurin) jangan. Hanya dengan demikian kita bisa bertahan.

Berbeda dengan Šuxov, Minke yang digambarkan oleh Pramoedya adalah sosok yang berjuang dengan berapi-api, dia tidak mau kompromi terhadap kesulitan. Hal ini dapat dikaitkan dengan Pramoedya yang terpengaruh oleh pernyataan Gorki seperti yang telah penulis jelaskan di Bab 2. Jelas Pramoedya merupakan orang

¹²⁶ Pramoedya Ananta Toer, *Op.Cit*, 2008, hlm.280.

¹²⁷ Aleksandr Solženicyn, *Op.Cit.*, hlm.35.

yang keras dalam sikapnya melawan ketertindasan. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

“...Kitab-kitab Jawa masih sahaya bacai. Tapi itulah nyanyian keliru dari orang Jawa yang keliru. Yang berani mengalah terinjak-injak, Bunda.”¹²⁸

Latar belakang pengarangnya yang sama-sama hidup pada rezim pemerintah yang otoriter serta ikut menjadi korban yang dipenjarakan juga merupakan hal yang patut dipertimbangkan, karena latar belakang pengarang akan berpengaruh terhadap karya sastra yang diciptakannya. Tak heran kedua novel ini sarat nilai-nilai perjuangan karena kedua pengarang menganut keyakinan bahwa sesuatu yang benar itu harus diperjuangkan. Tidak masalah jika mereka memang harus dipenjara karena mengungkap suatu kebenaran.

Tema perjuangan yang tercermin dalam novel *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič* dan *Bumi Manusia* adalah perjuangan nilai-nilai kemanusiaan. Tema novel *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča /Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič* adalah perjuangan nilai-nilai kemanusiaan dalam pertentangan golongan rakyat dengan penguasa yang merupakan satu bangsa, yakni bangsa Rusia. Kemudian tema novel *Bumi Manusia* adalah perjuangan nilai-nilai kemanusiaan dalam pertentangan golongan rakyat dengan penguasa yang berbeda bangsa, yakni pribumi dengan Belanda. Oleh sebab itu, penulis menyimpulkan meskipun kedua pengarang memiliki latar belakang dan ideologi berbeda namun kedua pengarang sama-sama memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan

¹²⁸ Pramoedya Ananta Toer, *Op.Cit*, 2008, hlm.193.

BAB 4

KESIMPULAN

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang bahwa sastra dapat menjadi sarana bagi manusia untuk menyampaikan ideologi, pendapat, pemikiran, dan gagasan melalui bahasa yang indah. Hal itulah yang ingin disampaikan oleh kedua novel ini. Penulis menyimpulkan bahwa novel tersebut menyampaikan pemikiran pengarangnya tentang sebuah perjuangan melawan ketertindasan. Namun cara perjuangan itu yang akhirnya membedakan, hal ini karena terpengaruh pemikiran pengarangnya yang berbeda aliran. Šuxov berjuang dengan tenang dan penuh strategi sedangkan Minke berjuang dengan semangat berapi-api. Perjuangan yang dilakukan oleh Šuxov dalam novel *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič* adalah perjuangan mendapatkan makanan, perjuangan mendapatkan kehangatan, perjuangan menyalahi pekerjaan dan perjuangan menghadapi kehidupan kamp. Sedangkan perjuangan yang dilakukan oleh Minke adalah perjuangan kaum wanita dan hak asasi manusia. Dari analisis yang telah dilakukan penulis menyimpulkan bahwa Aleksandr Solženicyn dalam Novel *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič* dan Pramoedya Ananta Toer dalam Novel *Bumi Manusia* sama-sama memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan meskipun latar belakang dan ideologi kedua pengarangnya berbeda, yakni Aleksandr Solženicyn-anti komunis sedangkan Pramoedya Ananta Toer-komunis. Persamaan tema cerita juga tak luput dari latar belakang penulisan di situasi yang sama seperti dikatakan oleh H.R. Jauss bahwa kesamaan sejarah dan sosial dapat menyebabkan kesamaan dalam karya sastra.

Dalam kepengarangannya dapat terlihat bahwa kedua pengarang merupakan orang-orang yang aktif dibidang kesusastraan dan acapkali mengalami kesulitan dalam penerbitan karya-karyanya bahkan karya-karyanya dilarang beredar ataupun dibaca. Hal ini terjadi karena mereka sama-sama menggunakan sastra sebagai sarana berjuang mengungkapkan kebenaran. Walaupun kebenaran itu adalah pengungkapan sisi-sisi negatif dari pemerintahan yang sedang berkuasa.

Kedua pengarang juga aktif di organisasi-organisasi yang sesuai dengan pemikirannya, seperti Solženicyn bergabung dengan komite pembelaan hak-hak asasi manusia dan Pramoedya bergabung dengan Lekra. Dari kedua organisasi ini mereka yakin bahwa mereka satu visi dan misi. Mereka berdua juga pernah dijebloskan ke penjara khusus dan cukup lama mendekam disana, karya-karya mereka yang terkenal merupakan hasil tulisan mereka selama di penjara, seperti novel *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič* ditulis pada saat Solženicyn mendekam di kamp khusus untuk tahanan politik yang terletak di kota Èkibastuz, Kazaxstan dan biasa di sebut GULag. Begitu pula Pramoedya, ia menulis novel *Bumi Manusia* ketika dipenjara di Pulau Buru.

Kedua novel ini juga patut dinilai sebagai tinjauan sosiologi karena aspek-aspek yang terdapat dalam novel ini memenuhi teori sosiologi sastra yang diungkapkan oleh Karl Manheim. Pertama, tingkat *objectif meaning*, yaitu hubungan suatu karya sastra dengan dirinya sendiri, yakni kedua karya sastra ini mampu menyampaikan pandangan pengarangnya melalui keindahan kalimat-kalimat karya sastra ini. Kedua, tingkat *expressive meaning*, yaitu hubungan antara karya itu dengan latar belakang psikologi penciptanya. Kedua novel ini merupakan karya untuk mengenang suatu peristiwa yang penting dalam kehidupan pengarangnya. Ketiga, tingkat *documentary meaning*, yaitu makna yang berhubungan dengan karya sastra dengan konteks sosial penciptaannya. Novel *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič* merupakan dokumen sosial tentang kehidupan penjara pada masa pemerintahan Stalin dan *Bumi Manusia* merupakan dokumen sosial masa kejadian antara tahun 1898 hingga tahun 1918 di Indonesia, masa ini adalah masa munculnya pemikiran politik etis dan masa awal periode Kebangkitan Nasional. Masa ini juga menjadi awal masuknya pemikiran rasional ke Hindia Belanda, masa awal pertumbuhan organisasi-organisasi modern yang juga merupakan awal kelahiran demokrasi pola Revolusi Perancis.

DAFTAR REFERENSI

BUKU

Abrams, M.H. *A Glossary of Literary Terms*. Fort Worth: Holt, Rinehart and Winston, Inc, 1988.

Aikman, David. *Great Souls: Six Who Changed the Century*. Maryland: Lexington Books, 2003.

Alkatiri, Zeffry. *Dari Pushkin sampai Perestroika: Konflik Nilai dalam Sejarah Perkembangan Sastra Rusia Abad 19-20*. Depok: Fakultas Sastra UI, 1999.

Asmara, Adhy. *Analisa Ringan Kemelut Bumi Manusia*. Yogyakarta: Nur Cahya, 1981.

Bacon, E. *The Gulag at War*. London, 1994.

Clark, James I. *The Soviet Union*. Illinois: McDougal, Littel & Company, 1976.

Ensiklopedi Nasional Indonesia. Edisi 14. 1990.

Gillespie, David. *The Twentieth-Century Russian Novel: An Introduction*. Inggris: WBC Bookbinders, Bridgend, Mid Glamorgan, 1996.

Johnson, Claudia D. *The Social Impact of the Novel: A Reference Guide*. Greenwood Publishing Group, 2002.

Kenny, William. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press, 1966.

Kurnia, Anton. *Ensiklopedia Sastra Dunia*. Jakarta: Penerbit I:boekoe, 2006.

Kurniawan, Eka. *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Mahoney, Daniel J. *Aleksandr Solzhenitsyn : The Ascent From Ideology*. Amerika: Rowman & Littlefield Publishers, inc., 2001.

Manheim, Karl *Essays on Sociology of Culture*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1986.

Manuaba, Putera. *Sastra : Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000.

Mrazek, Rudolf. *Pramoedya Ananta Toer dan Kenangan Buru*. Yogyakarta: Cermin, 2000.

Moore, Harry T. and Albert Parry. *Twentieth-Century Russian Literature*. London: Heinemann Educational Books, 1976.

Mozhaev, Boris. *'Lively' And Other Stories by Boris Mozhaev & A Memoir by Alexander Solzhenitsyn*, diterjemahkan oleh David Holohan. Inggris: Hodgson Press, 2007.

Mukaddimah Lekra. 1950.

Nada, Dr. Thaha. terj. Drs. Aliudin Mahjudin, M. A., *Sastra Bandingan*. Depok: Fakultas Sastra UI, 1999.

Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1988.

Nobel Foundation. *Nobel Lectures in Literature (1968-1980)*. Singapore: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd., 1993.

Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.

O'Neil, Patrick M. *Great World Writers: Twentieth Century*. New York: Marshall Cavendish, 2004.

Prawer, S.S. *Comparative Literary Studies An Introduction*. London: 1973.

Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Ryazanova-Clarke, Larissa and Terence Wade. *The Russian Language Today*. London: Routledge, 1999.

Saad, M. Saleh. "Tjatatatan Ketjil Sekitar Penelitian Kesusastraan" dalam Lukman Ali ed. *Bahasa dan Kesusastraan sebagai Tjerman Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung, 1967.

Saidi, Acep Iwan. *Matinya Dunia Sastra; Biografi Pemikiran dan Tatapan Terberai Karya Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pilar Media, 2006.

Service, Robert. *A History of Modern Russia: From Nicholas II to Vladimir Putin*. Cambridge: Harvard University Press, 2005.

Shlapentokh, Vladimir. *A Normal Totalitarian Society: How the Soviet Union Functioned and How It Collapsed*. Amerika: M.E. Sharpe, Inc., 2001.

Siagian, Gayus. *Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1976.

Solženitsyn, Aleksandr. *Ha Izloмах: Rassказы, Kroхотки, Pублицистика*. Екатеринбург: У-Фактория, 2008.

Stallnecht, Newton P dan Horst Frenz. *Sastera Perbandingan: Kaedah dan Perspektif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1990.

Stanton, Robert. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1965.

Sudjiman, Panuti. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta:Pustaka Jaya, 1988.

Sumardjo, Jakob dan Saini K. M. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Sutrisno, Sulastin. *Surat-Surat Kartini, Renungan Untuk Bangsanya*. Jakarta: Jambatan, 1979.

Teeuw, A. *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*, Cet.-1. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Toer, Pramoedya Ananta. *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara, 2008.

_____. *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2001.

Wellek, Rene dan Austin Warren. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace&World, Inc, 1956. Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budiyanto, *Teori Kesusasteraan*, Jakarta: Gramedia, 1989.

Wijaya, Putu. "Pram" dalam E. Ulrich Kratz (penyusun), *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2000.

SERIAL

Ghazali, Syukur. “Mengenal Wajah Indonesia melalui Penulis Realisme Sosialis Pramoedya Ananta Toer”. *Bahasa dan Seni*. Tahun 35, Nomor 1, Februari 2007.

Kichanova, Inga, Boris Grigoryan, et al. “Humanism, Atheism: Principles and Practice” diterjemahkan oleh N. Kiteĭ. Moscow: Novosti Press Agency Publishing House, 1966.

Manuaba, Putera. “Novel-novel Pramoedya Ananta Toer: Refleksi Pendegradasian dan Interpretasi Makna Perjuangan Martabat Manusia”. *Humaniora* Volume XV, No3/2003.

Pram: “Tutup Buku pada Kekuasaan”. *Suara Independen* No.3/1. Agustus 1995.

PUBLIKASI ELEKTRONIK

Asrori, Mochammad. “Mengenang Pramoedya Ananta Toer, Membaca Bumi Manusia”. Warung Fiksi. 12 November 2009.

<http://warungfiksi.net/mengenang-pramoedya-ananta-toer-membaca-bumi-manusia/>

Basuki, Dian R. “Lelaki Bermisai yang Mengubah Nasib Solženicyn”. *Tempo Interactive*. 14 November 2009.

<http://www.tempointeractive.com/hg//2008/08/31/brk,20080831-133055.id.html>.

Liukkonen, Petri. “Aleksandr Solzhenitsyn (1918-2008)”. 25 November 2009

<http://www.kirjasto.sci.fi/alesol.htm>.

“Membaca Pramoedya dari Segala Sisi”. *Suara Merdeka*. 11 Juni 2006. 16 Desember 2009

<<http://www.suara.merdeka.com/harian/0606/11/na505.htm>.>

RIA Novosti. “Russia to Pay Tribute to Solzhenitsyn”. *Ria Novosti*. 13 November 2009.

< <http://en.rian.ru/culture/20080804/115673613.html>>

Rozema, Ralph. “Solženicyn Bongkar Sisi Gelap Uni Soviet”. *Radio Nederland Wereldomroep*. 13 November 2009 .

<http://www.rnw.nl/id/bahasa-indonesia/arsipaktua/rusia/bongkar_sisi_gelap_soviet>

Sahude, Syaldi. “Bumi dan Manusia”. *Sekitar Kita*. 4 November 2009.

<<http://sekitarkita.com/2009/05/bumi-dan-manusia/>>

“The First Circle Study Guide:Themes”. *Book Rags*. 12 November 2009.

€<<http://www.bookrags.com/shortguide-first-circle/themes.html>>

The Nobel Foundation. “All Nobel Laureates in Literature”. *Nobel Prize*. 4 November 2009.

<http://nobelprize.org/nobel_prizes/literature/laureates/>